

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL SEBAGAI UPAYA
GURU PAI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA
MATA PELAJARAN FIQIH DI MA NU HASYIM AS'ARI 02 KUDUS
TAHUN AJARAN 2012/2013**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh :

TITIK MAKRFATUL CHORIDA
NIM. 109 034

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS
JURUSAN TARBIYAH / PAI
TAHUN 2013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa apa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

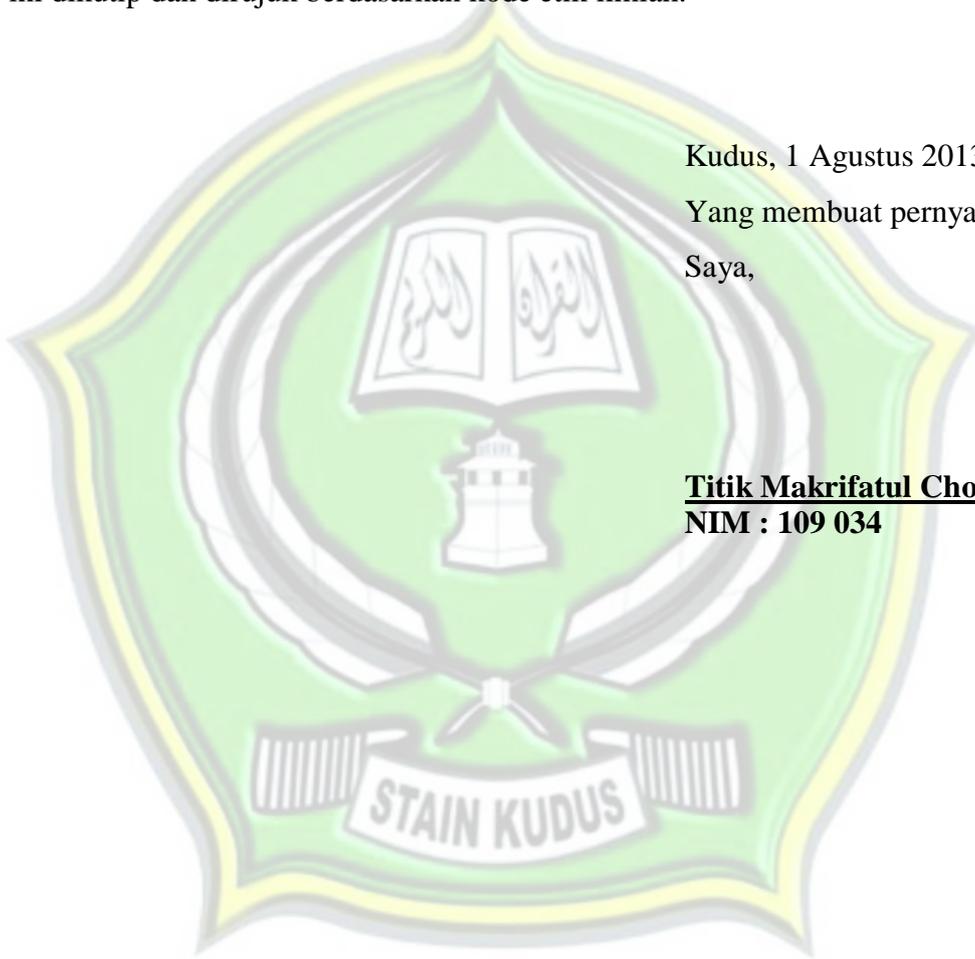
Kudus, 1 Agustus 2013

Yang membuat pernyataan

Saya,

Titik Makrifatul Chorida

NIM : 109 034





KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di -

Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat, bahwa Skripsi Saudara: **Titik Makrifatul Chorida, NIM: 109 034** dengan judul: **“Penerapan Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013”** Pada Jurusan Tarbiyah setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan proses pembimbingan, maka Skripsi yang dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

Demikian kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kudus, 1 Agustus 2013

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

Ahmad Supriyadi, S. Ag, M. Hum
NIP. 197507202003121003



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
KUDUS**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Titik Makrifatul Chorida
NIM : 109 034
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / PAI
Judul Skripsi : Penerapan pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Ma Nu Hasyim Asy'ari 02 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013

Telah dimunaqasahkan oleh Tim Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

6 September 2013

Selanjutnya dapat diterima dan disyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Tarbiyah.

Kudus, 6 September 2013

Ketua Sidang/ Penguji I

Penguji II

Rini Dwi Susanti, M. Ag.
NIP. 197408282005012008

Ida Vera Sophya, M. Pd.
NIP. 197903212009012001

Dosen Pembimbing

Sekretaris Sidang

Ahmad Supriyadi, S. Ag, M. Hum.
NIP. 197507202003121003

Retno Susilowati, M. Pd.
NIP. 197608112007102001

Motto

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿٧﴾ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿٨﴾
وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿٩﴾ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿١٠﴾

Artinya : Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan?, dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan?, dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

(Q. S. Al-Ghosiyyah : 17-20)

Strategi lebih Penting daripada Materi

(Azar Arsyad dari ungkapan Prof. Mahmud Yunus, 1942)

Kita mendengar maka kita akan lupa, kita melihat maka kita akan ingat, dan kita melakukan maka kita akan faham.

(KH. Sofiyn Hadi, Lc., M.A.)

Persembahan

Dengan mengucap rasa syukur kehadirat Allah SWT. Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- *Ayahanda dan Ibunda tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku serta mencurahkan kasih sayangnya dengan setulus hati.*
 - *Kakak-kakakku dan adik-adikku yang senantiasa memberi spirit, moril dan dukungan dalam menempuh cita-citaku.*
 - *Suamiku tercinta yang setia menunggu dan tak pernah lelah dalam memberi motivasi hingga detik terakhir.*
 - *Para pendidik dan pembimbing yang senantiasa memberi petunjuk dan saran serta menyalurkan ilmunya kepada kami.*
 - *Keluarga besar pondok pesantren Al-Mawaddah dan keluarga besar pesantren mahasiswa binataqwa yang selalu ceria.*
 - *Dan tidak ketinggalan semua teman-teman kelas "A" yang selalu memberi motivasi dan spirit, aku kangen kebersamaan kita*
 - *Almamater Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tercinta*
 - *Dan tak lupa pembaca budiman sekalian*
- Semoga amal dan perbuatan mereka mendapat balasan dari Allah Yang Maha Kuasa*

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul: “Penerapan Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus Tahun Ajaran 2012/2013” ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (satu) pada Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus.

Sholawat serta salam tercurah untuk junjungan umat seluruh alam, Rasulullah SAW. Semoga kelak kita mendapat syafaatnya.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terealisasikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. H. Fathul Mufid, M.S.I, selaku ketua STAIN Kudus yang telah memberikan izin penelitian sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.
2. Kisbiyanto, S.Ag, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan bimbingan dan persetujuan tentang penulisan skripsi.
3. Ahmad Supriyadi, S. Ag, M. Hum, selaku pembimbing yang telah bersedia membagi waktu, tenaga dan pikiran untuk melakukan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
4. Ahmad Fauzan, H. Drs. M. Ag, selaku dosen wali yang selalu membimbing, mengarahkanku dan memberiku semangat selama kuliah di STAIN Kudus.
5. Drs. H. Masdi M. Ag, selaku Kepala Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus beserta segenap karyawannya yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para dosen dan seluruh staf pengajar di lingkungan STAIN Kudus yang telah memberikan motivasi belajar dalam penyelesaian studi.

7. Drs. H. Rumadi, M. Ag, selaku Kepala MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus serta semua guru dan karyawan yang memberikan kesempatan dan membantu proses pengumpulan data penelitian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibuku tercinta yang selalu hadir dan memberikan doa dan dukungannya setiap saat dan kapanpun.
9. Kakak-kakakku dan adik-adikku yang senantiasa mendukung dan memberi semangat kepadaku serta menemaniku dalam suka dan duka.
10. Suamiku tercinta yang setia menunggu dan tak pernah lelah dalam memberi motivasi hingga detik terakhir.
11. Keluarga besar pondok pesantren Al-Mawaddah yang selalu membimbingku dan mengajarku tentang nilai-nilai kehidupan.
12. Keluarga besar pesantren mahasiswa Bina Taqwa, lanjutkan perjuangan dalam membentuk mahasiswa yang intelek dan religi.
13. Teman-teman Jurusan Tarbiyah PAI khususnya angkatan 2009 kelas A yang selalu memberikan keceriaan dan kisah selama di bangku kuliah.
14. Segenap pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik beliau tersebut di atas dan juga semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan mendapatkan balasan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. *Amien*.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca pada umumnya.

Kudus, 1 Agustus 2013

Penulis,

Titik Makrifatul Chorida
NIM: 109 034

ABSTRAK

Titik Makrifatul Chorida, NIM: 109 034, Penerapan Pembelajaran Kontekstual Sebagai Upaya Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus Tahun Ajaran 2011/2012. Program Strata 1 (S.1) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) STAIN Kudus, 2013.

Model pembelajaran Kontekstual menawarkan sistem pembelajaran yang semua pihak terlibat aktif di dalam kegiatan pembelajarannya. Kegiatan belajar kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang menjadi upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam. Pengajaran mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Aliyah memiliki tujuan untuk mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana penerapan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi siswa untuk selalu mempelajari hukum-hukum Islam berkenaan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Mengingat ilmu Fiqih adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang nantinya dijadikan sebagai pedoman umat Islam dalam menetapkan suatu hukum.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dengan rumusan masalah sebagai berikut : (1) bagaimana penerapan pembelajaran Kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus? (2) bagaimana pemahaman siswa dalam mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus? (3) adakah hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (field research). Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Fiqih, dan siswa. Dalam perjalanan mengumpulkan dan memperoleh data secara akurat, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu observasi, interview, dokumentasi dan triangulasi. Kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif induktif.

Hasil penelitian yang dilakukan di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah penerapan pembelajaran kontekstual dapat membantu guru dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih. Karena dalam penerapannya pembelajaran kontekstual ini membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa. hal ini tentunya memberi dampak positif bagi siswa, yaitu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru karena siswa berperan aktif dalam pembelajaran ini.

Kata Kunci : Pembelajaran Kontekstual dan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN PRAKATA	vii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan Skripsi	11
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pembelajaran Kontekstual	13
1. Pengertian Pembelajaran kontekstual	13
2. Menyusun Rencana Pembelajaran Kontekstual	18
3. Tujuh Komponen Utama Dalam Pembelajaran Kontekstual	19
4. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual	22
5. Implementasi Pembelajaran Kontekstual.....	23
6. Diagram Pembelajaran Kontekstul	24
B. Guru Pendidikan Agama Islam	25
1. Pengertian Guru PAI	25

2.	Kedudukan Guru PAI	27
3.	Peran, Tugas, dan Tanggung Jawab Guru PAI	29
4.	Sifat dan Sikap Guru PAI	34
5.	Profesionalisme Guru PAI	37
C.	Pemahaman Siswa	39
1.	Pengertian Pemahaman Siswa	39
2.	Sifat-sifat Pemahaman	40
3.	Proses Psycys Terjadinya Pemahaman	41
D.	Mata Pelajaran Fiqih	42
1.	Pengertian Mata Pelajaran Fiqih	42
2.	Objek Pembahasan Mata Pelajaran Fiqih	43
3.	Tujuan Mempelajari Fiqih	43
4.	Pembelajaran Fiqih di MA	44
E.	Hasil Penelitian Terdahulu	45
F.	Kerangka Berfikir	47
BAB III : METODE PENELITIAN		
1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	49
2.	Sumber Data	51
3.	Lokasi Penelitian	52
4.	Instrument Penelitian	52
5.	Teknik Pengumpulan Data	53
6.	Uji Keabsahan Data	54
7.	Teknik Analisis Data	56
BAB IV : PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA		
A.	Profil MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	60
1.	Sejarah Berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ..	60
2.	Perkembangan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	63
3.	Letak Geografis MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	64
4.	Idenditas Madrasah	66
5.	Visi, Misi dan Tujuan	66
6.	Struktur Organisasi	67

7.	Keadaan Pendidik dan Peserta Didik.....	73
8.	Sarana dan Prasarana	77
B.	Data Penelitian	78
1.	Data Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	78
2.	Data Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	85
3.	Data Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	88
C.	Pembahasan	90
1.	Analisis Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	91
2.	Analisis Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	102
3.	Analisis Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	104
BAB V : PENUTUP		
A.	Keimpulan	109
B.	Saran	111
C.	Penutup	111

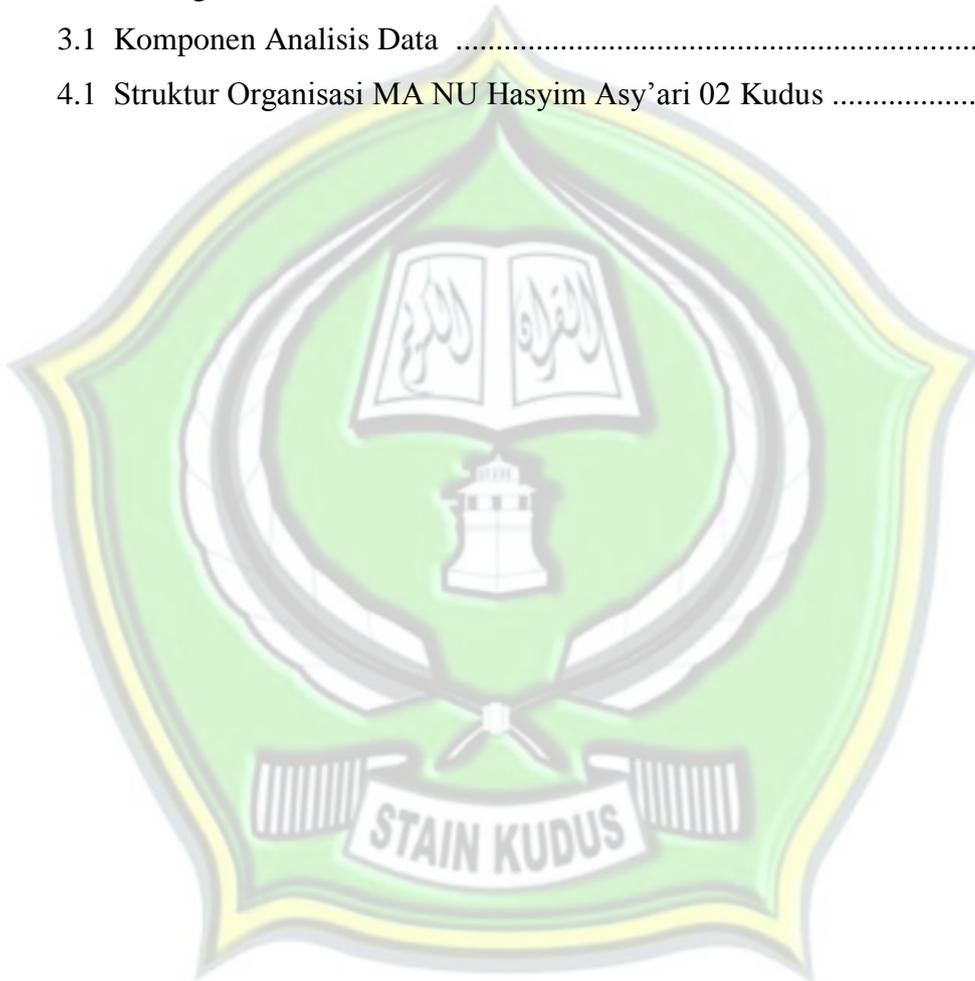
DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

LAMPIRAN-LAMPIRAN

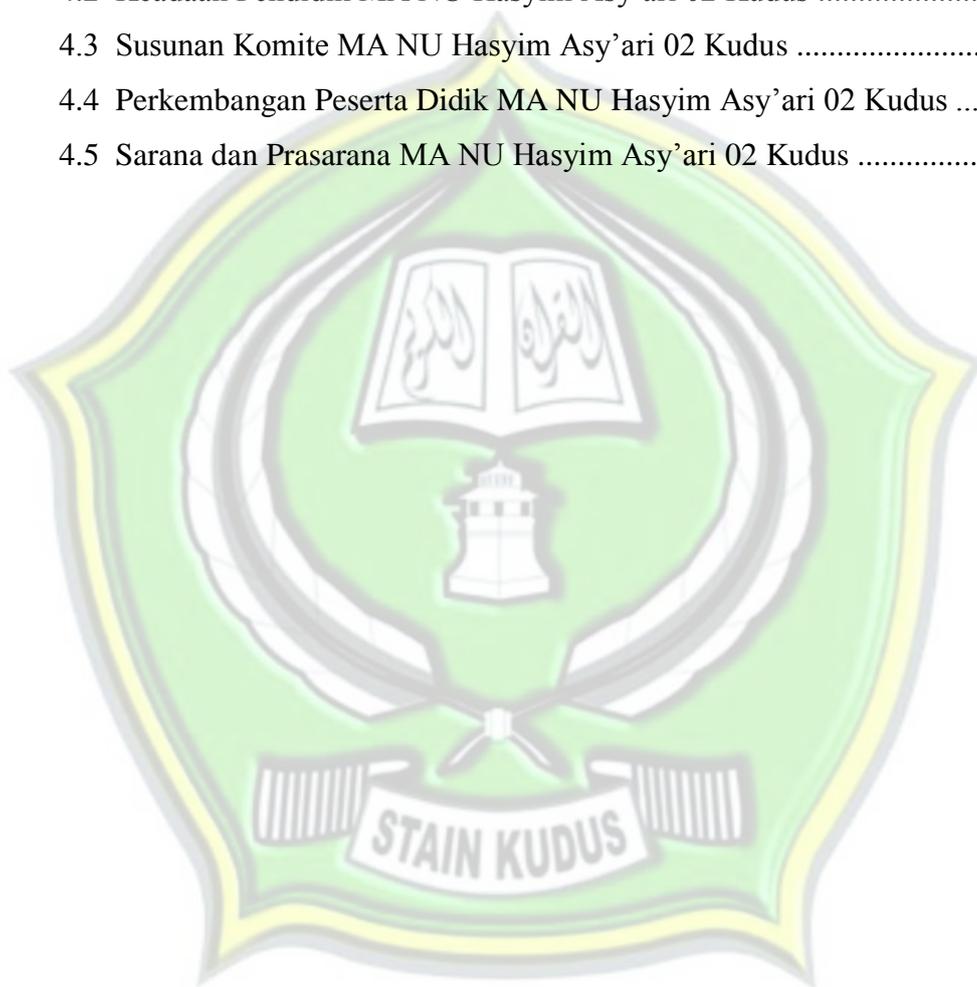
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Diagram Pembelajaran Kontekstual	24
2.2 Kerangka Berfikir	48
3.1 Komponen Analisis Data	59
4.1 Struktur Organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	68



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tingkat Kelulusan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	63
4.2 Keadaan Pendidik MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	73
4.3 Susunan Komite MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	75
4.4 Perkembangan Peserta Didik MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	76
4.5 Sarana dan Prasarana MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus	77



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak negara mengakui bahwa persoalan pendidikan merupakan persoalan yang pelik, namun semuanya merasakan bahwa pendidikan merupakan tugas negara yang amat penting.¹ Bangsa yang ingin maju, membangun, dan berusaha memperbaiki keadaan masyarakat dan dunia, tentu mengatakan bahwa pendidikan merupakan kunci, dan tanpa kunci itu mereka akan gagal. Oleh karena itu, berbagai upaya pembaharuan harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.²

Begitu pentingnya pendidikan bagi umat manusia, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Alaq : 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عِنْدِ رَبِّكَ الْأَكْرَمَ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.Al-Alaq : 1-5).³

Dari ayat yang disebutkan jelas sekali bahwasannya kita dianjurkan untuk membaca, karena dengan membaca kita akan tahu banyak hal.

Hal yang sama juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 31

¹ Sesuai dengan bunyi UUD '45 pasal 31 ayat 2 yang berbunyi : setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

² Sesuai dengan bunyi UUD '45 pasal 31 ayat 5 yang berbunyi : pemerintahan memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agam dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.

³ Al-Qur'an, Surat at-Tahrim Ayat 6, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 1989, hlm. 597

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

صَادِقِينَ

Artinya: “Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah : 31).⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasannya pendidikan sudah dimulai dari sejak adanya manusia pertama, yaitu Adam. Pengetahuan ini langsung diajarkan oleh Allah kepada Adam, “ dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda)seluruhnya “.

Dalam prosesnya, pendidikan tidak akan terlepas dari terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal. Sebab, berkembangnya tingkah laku peserta didik sebagai tujuan belajar hanya dimungkinkan adanya pengalaman belajar yang optimal.⁵ Belajar dalam tindakan, maka belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri dan peserta didik adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Kompleksitas belajar dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari peserta didik dan dari guru. Dari segi peserta didik, belajar dialami sebagai suatu proses. Peserta didik mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.⁶ Disinilah peran guru untuk selalu berupaya memberikan pengalaman belajar yang optimal kepada peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Sementara itu, kondisi pendidikan kita dewasa ini lebih diwarnai oleh pendekatan yang menitik beratkan pada sistem pembelajaran yang monoton.⁷

⁴ *Ibid*, hlm.

⁵ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 41

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006, hlm.18

⁷ Berdasarkan fakta dilapangan yang diperoleh oleh peneliti pada observasi sebelum penelitian dimulai

model pembelajaran konvensional yang hanya berpusat pada buku tanpa penjelasan yang lebih luas lagi. Hal tersebut seringkali dilakukan oleh guru, apalagi kalau guru tersebut kurang memiliki wawasan yang luas tentang hal terkait.⁸ Aktivitas eksperimental seringkali dijalankan oleh guru, sementara siswa hanya melihat. Sehingga kurang mampu merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.⁹ Bahkan dalam pembelajaran, guru dan peserta didik sering dihadapkan pada berbagai persoalan klasik dan ironi, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun yang menyangkut hubungan sosial. Pada gilirannya, kenyataan ini mengindikasikan bahwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung selama ini dapat dinilai begitu lemah dan kualitas pembelajarannya rendah. Suasana belajar semacam itu, menurut Sukardi akan menjauhkan peran pendidikan dalam upaya mempersiapkan warga negara yang baik dalam masyarakat.¹⁰

Upaya meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran untuk mengefektifkan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran dewasa ini telah diperkenalkan berbagai macam strategi, pendekatan, dan metode, seperti *Active Learning*, *Contextual Teaching Learning*, *Quantum Teaching Learning*, *Cooperative Teaching Learning* dan sebagainya. Dengan menerapkan strategi-strategi tersebut dalam pembelajaran diharapkan dapat lebih mengaktifkan siswa sebagai subjek dari pembelajaran.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sistem pembelajaran yang cocok dengan kinerja otak, untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna, dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini penting diterapkan agar informasi yang diterima tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek,

⁸ *Ibid*

⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rinka Cipta, 2000 hlm. 19

¹⁰ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : kompensasi dan praktiknya*, Yogyakarta, Bumi Aksara, 2003, hlm. 13

yang mudah dilupakan, tetapi dapat disimpan dalam memori jangka panjang sehingga akan dihayati dan diterapkan dalam tugas pekerjaan.

CTL disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat.

Menurut teori pembelajaran kontekstual, pembelajaran terjadi hanya ketika siswa (peserta didik) memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dapat terserap kedalam benak mereka dan mereka mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata yang ada di sekitar mereka. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa pikiran secara alami akan mencari makna dari hubungan individu dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam lingkungan seperti itu, para siswa dapat menemukan hubungan bermakna antara ide-ide abstrak dengan aplikasi praktis dalam konteks dunia nyata. Konsep diinternalisasi melalui menemukan, memperkuat, serta menghubungkan.¹¹

Dalam pembelajaran metode memiliki andil yang cukup besar dalam mencapai tujuan. Karena metode menjadi sarana dan salah satu cara untuk mencapai tujuan, yaitu dengan materi pelajaran atau metode yang tersusun rapi. Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu.¹²

Fiqih merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan-perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara

¹¹ <http://fiqih.kontemporerbaru.com/Macam-Macam-Metode-Pembelajaran.htm>, diunggah pada 28 februari 2013.

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Pranada Media Group, 2010, hlm. 86

terinci.¹³ Ilmu Fiqih bertujuan untuk memberi pelajaran, pengetahuan atau petunjuk tentang hukum, apa yang disuruh dan apa yang dilarang, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, serta menunjukkan cara melaksanakan suatu perintah ajaran Islam. Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan di Madrasah, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai-nilai (*value*).¹⁴ Dalam kedudukannya di sekolah, Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran agama Islam yang membahas tentang peraturan hubungan dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya.¹⁵

Berdasarkan dari pengertian Fiqih di atas, maka sangatlah penting pelaksanaan pembelajaran Fiqih dilaksanakan dengan cara seefektif mungkin agar mata pelajaran Fiqih ini tidak hanya dipahami siswa secara kontekstual saja, akan tetapi siswa juga dapat mengimplementasikan materi-materi dalam mata pelajaran fiqih tersebut dalam kehidupan siswa. Sistem pembelajaran seperti ini juga dipercaya dapat membantu mempermudah guru dalam menyampaikan materi, sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi. Tidak itu saja, ini juga bisa lebih tersimpan lama dalam memori siswa, karena penyampaian materi oleh guru dihubungkan dengan kehidupan di sekitar siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh guru peneliti Abah KH. Sofiyani Hadi, Lc., M.A. “*kita mendengar maka kita akan lupa, kita melihat maka kita akan ingat, dan kita melakukan maka kita akan faham*”.

¹³ Muhammad Hasbi ash Shiddiqi, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang, Pustaka Riski Putra, 1997, hlm. 2

¹⁴ Ria Fauzia Hanum, *Strategi Pembelajaran kontekstual Teaching and Learning Dalam Mewujudkan Life Skill Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs*, Surya Buana Malang, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang

¹⁵ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Rosda, 2008, hlm. 80

Dewasa ini dunia telah menghadapi perkembangan teknologi yang sangat pesat. Penemuan dan pembaruan menyebabkan berkembangnya peradaban manusia. Kemajuan teknologi telah meningkatkan kehidupan manusia ke taraf peradaban yang lebih tinggi. Tak ayal berbagai hal dan masalah barupun muncul terkait dengan ajaran Islam. Pembelajaran kontekstual ini dirasa cocok untuk diterapkan ke dalam pembelajaran Fiqih terkait dengan permasalahan-permasalahan yang meyangkut ajaran Islam. Agar peserta didik tidak tabu, bersikap kritis dan lebih memahami permasalahan yang timbul dan mampu memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan kontemporer Agama Islam pada umumnya dan pendidikan Agama Islam pada khususnya.

Strategi pembelajaran kontekstual dalam penerapannya, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang materi yang akan diajarkan. Kemudian menghubungkan materi tersebut dengan keadaan masyarakat sekarang ini. Sehingga materi tersebut bisa langsung diaktualisasikan dalam kehidupan siswa. Proses pembelajaran diarahkan agar siswa dapat lebih mudah memahami materi, karena penyampaian materi langsung dihubungkan dengan kehidupan siswa. Disamping itu, siswa bisa lebih mengetahui keadaan di sekitarnya, sehingga ketika siswa ini terjun ke dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan canggung lagi. Dilihat dari konteks perbaikan pendidikan, maka pembelajaran kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk memperbaiki sistem pembelajaran. Strategi ini diharapkan dapat memberikan kemampuan dan latihan siswa agar mereka dapat mengetahui keadaan aktual sekarang ini.

MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini merupakan salah satu sekolah yang hadir dengan sistem pembelajaran kontekstual, khususnya pada mata pelajaran Fiqih. Dimana sistem pembelajaran Fiqih dengan menggunakan sistem pembelajaran kontekstual semacam ini jarang dilaksanakan di berbagai sekolah. Hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang kebanyakan menggunakan sistem pembelajaran kontekstual seperti ini. Dimana peneliti mendapati bahwa sistem pembelajaran seperti ini dilaksanakan oleh guru-guru yang

masih muda yang memang sangat peka terhadap perkembangan zaman dan kepedulian akan keadaan siswa sekarang ini yang kurang memahami pengimplementasian hukum yang selama ini dipelajari di bangku-bangku sekolah. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sistem pembelajaran kontekstual semacam ini membutuhkan kreatifitas dan keaktifan guru dalam mengikuti perkembangan zaman, terutama hal-hal yang berkaitan dengan hukum. Di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih ini adalah guru yang memang memiliki latar belakang pendidikan hukum Islam yang merupakan alumni dari STAIN Kudus, sehingga beliau sangat paham hal-hal yang berkaitan dengan hukum Islam. Ini yang menyebabkan sistem pembelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini beralih dari sistem pembelajaran yang masih hanya berpacu pada buku menjadi sistem pembelajaran kontekstual. Karena sistem pembelajaran kontekstual semacam ini selain seorang guru dituntut untuk peka terhadap realitas yang ada di masyarakat guru juga dituntut faham tentang masalah hukum, sehingga dalam pembelajaran di kelas guru dapat menyampaikan bagaimana pengimplementasian materi pelajaran Fiqih dalam kehidupan nyata. Cara ini tentunya sangat menguntungkan guru dan siswa. Guru akan lebih mudah menyampaikan materi dan siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Misalnya pada bab hukum pidana Islam, maka seorang guru tidak hanya menyampaikan materi tersebut sesuai buku panduan saja, akan tetapi guru tersebut juga menjelaskan bagaimana pemberlakuan hukum pidana Islam tersebut di Indonesia yang merupakan lingkungan tempat tinggal siswa. Guru mengintruksikan kepada siswa untuk mencari bagaimana peraturan perundang-undangan di Indonesia tentang hukum pidana. Sehingga siswa dapat menghubungkan antara hukum pidana Islam dan hukum pidana di Indonesia. Adakah sinkronisasi antara hukum pidana Islam dengan hukum pidana di Indonesia atau bahkan berbeda jauh. Dari kegiatan pembelajaran seperti ini siswa akan lebih terkesan, sehingga apa yang disampaikan guru mudah dipahami dan dapat tersimpan di memori dalam kurun waktu yang lama.

Tidak heran jika MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus merupakan salah satu madrasah yang menjadi incaran para orang tua muslim untuk menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu, madrasah ini dipercaya masyarakat dalam mengemban amanah membantu para orang tua untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi insan yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas baik dari segi agama maupun dari segi umum. Sehingga diharapkan kedepannya anak didik ini mampu membawa perubahan dan dapat memperbaiki keadaan masyarakatnya.

Suasana keagamaan sudah barang tentu terlihat di Madrasah ini, disamping itu terdapat kegiatan-kegiatan keagamaan yang kental, seperti : wajib membaca Asmaul Khusna, dan Alqur'an setiap hari sebelum memulai pelajaran, sholat sunnah dhuha, lembaga dakwah Islam, sholat berjamaah setiap hari, dan berbagai kegiatan dalam rangka memperingati hari besar Islam.

Untuk membekali peserta didik dengan ilmu agama terutama tentang Fiqih yang sekarang banyak permasalahan karena perkembangan zaman, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam mata pelajaran fiqih dengan judul : Penerapan pembelajaran kontekstual sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian¹⁶. Dalam penelitian ini penulis menggunakan data fokus penelitian yang berpusat pada pengembangan proses pembelajaran sekolah khususnya pengembangan proses pembelajaran pada mata pelajaran Fiqih. Dalam hal ini penulis mengambil contoh ketika pembelajaran Fiqih pada materi perawatan jenazah.

¹⁶ Cholid Narbuto dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003, hlm 118

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada hakikatnya generalisasi diskriptif ruang lingkup masalah pembatas dimensi ukuran-ukuran dan analisa variabel yang tercakup didalamnya. Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka dapat di tarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ri 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013?
3. Apasaja hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai.¹⁷ Maka berdasarkan rumusan masalah yang telah di sebutkan di atas, tujuan dari penulisan ini secara umum ialah untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih sehingga pada akhirnya tersimpulkan keuikan sekolah tersebut dibandingkan sekolah yang lain di Kudus.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ri 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

¹⁷*Ibid*, hlm. 49.

3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi yang jelas tentang penerapan pembelajaran kontekstual sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih. Informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan teoritis, yaitu :

1. Secara Teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan pendidikan pada umumnya, khususnya dapat memperkaya khasanah dunia pendidikan yang diperoleh dari penelitian lapangan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi lembaga pendidikan : sebagai sarana untuk mengambil inisitif dalam rangka penyempurnaan program pengembangan proses pembelajaran madrasah ke depan, terutama dalam pembelajaran Fiqih.
 - b. Bagi siswa : dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami mata pelajaran Fiqih dengan mudah serta memberi pengetahuan kepada siswa mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Dengan adanya tindakan baru dari guru ini diharapkan akan membantu siswa dalam mengembangkan daya nalar dan berfikir siswa dalam proses pembelajaran.
 - c. Bagi guru : sebagai masukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar fiqih dengan memvariasikan berbagai strategi, metode dan memanfaatkan berbagai media pembelajaran agar proses belajar mengajar lebih hidup. Sehingga apa yang diterapkan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

- d. Bagi peneliti : menambah wawasan untuk berfikir kritis dan sistematis dalam menghadapi permasalahan yang terjadi. Sebagai latihan dan pengalaman dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama kuliah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini , maka penulis akan menyusun dengan sistematika sebagaimana terlampir. Sistematika ini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang akan menjadi bahasan dalam penulisan skripsi ini.

Dalam skripsi ini penulis membagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri dari Halaman Judul, Halaman Pernyataan, Halaman Nota Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Prakata, Halaman Abstraksi, Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Gambar, Halaman Daftar Tabel.

Kemudian pada bagian isi, penyusun membagi menjadi lima bab, yaitu :

BAB I : Pendahuluan, berisi : Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka terdiri dari, *pertama*, deskripsi pustaka yang berisi : pengertian pembelajaran kontekstual, penyusunan rencana pembelajaran kontekstual, komponen pembelajaran kontekstual, karakteristik pembelajaran kontekstual, implementasi pembelajaran kontekstual, dan diagram pembelajaran kontekstual. *kedua*, hasil penelitian terdahulu. *ketiga*, kerangka berfikir.

BAB III : Metode penelitian terdiri dari : Pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, analisis data.

BAB IV : Pembahasan dan Analisis Data, berupa penyajian data (penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013, pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013, dan hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013). Analisis (penerapan pembelajaran kontekstual pada matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013, pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013, dan hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013).

BAB V : Penutup, pada bagian ini berisi : Kesimpulan, Saran, dan Penutup

Pada bagian akhir penyusunan skripsi ini berisi daftar pustaka, riwayat hidup penulis, dan juga berisi lampiran lampiran yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kontekstual

1. Pengertian pembelajaran kontekstual

Belajar bukanlah proses teknologi (robot) bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (tekstual) tetapi juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual. Pembelajaran adalah proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran berasal dari kata belajar yang diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya.¹ Menurut Sardiman pengertian belajar dibagi dua, yaitu pengertian luas dan pengertian sempit. Pengertian luas, belajar adalah kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedang dalam arti sempit, belajar diartikan sebagai usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan untuk menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.²

Menurut pandangan teori konstruktivisme, belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan. Sehingga belajar menurut teori konstruktivisme inilah yang pas atau cocok untuk pembelajaran kontekstual.

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam banyak memuat ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan meskipun masih bersifat umum. Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan adalah surat Al-Alaq ayat 1-5.

¹ Moh. Uzair Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995, hlm. 5

² Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, hlm. 20

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ﴿٣﴾
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya : *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Surat Al-Alaq ayat 1-5)³.*

Perintah membaca yang terkandung dalam ayat tersebut di atas erat kaitannya dengan pendidikan. Membaca merupakan salah satu aktivitas dalam pendidikan yang tidak dapat diabaikan, baik membaca secara tertulis maupun membaca dalam fenomena yang tidak tertulis. Konsep pendidikan dalam ayat tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yaitu proses membangun pengetahuan dari pembacaan fenomena atau pengalaman nyata dari lapangan.

Teori konstruktivisme membawa implikasi dalam pembelajaran yang harus bersifat kolektif atau kelompok. Proses sosial masing-masing siswa harus bisa diwujudkan. C. Asri Budiningsih dalam buku pembelajaran moral menyatakan bahwa keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh peran sosial yang ada dalam diri siswa. Dalam situasi sosial akan terjadi situasi yang berhubungan, terdapat tata hubungan, tata tingkah laku dan sikap diantara sesama manusia. Konsekuensinya siswa harus memiliki keterampilan untuk menyesuaikan diri secara cepat.⁴

Menurut Paul Suparso SJ dalam buku reformasi pendidikan menyatakan bahwa model pembelajaran yang dianggap tepat menurut teori konstruktivisme adalah model pembelajaran yang demokratis dan

³ Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1-5, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 597

⁴ M. Saekhan Muchith, M. Pd, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008, hlm. 72

dialogis. Pembelajaran harus memberi ruang kebebasan siswa untuk melakukan kritik, memiliki peluang yang luas untuk mengungkapkan ide atau gagasannya, guru tidak memiliki jiwa otoriter atau diktator.⁵

Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu, sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan, lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi tidak semakin berkembang.⁶

Pembelajaran kontekstual bukan sebuah model dalam pembelajaran. Pembelajaran kontekstual lebih dimaksudkan sebagai suatu kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mengedepankan idealitas pendidikan sehingga benar-benar akan menghasilkan kualitas pembelajaran yang efektif dan efisien.⁷ Pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan beragam nama. Dalam mengartikan pembelajaran kontekstual ini, para ahli pendidikan mempunyai pengertian yang beragam. Diantara pengertian pembelajaran kontekstual tersebut adalah :

- a. Johson mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya, dan budayanya.
- b. The Washington State Conversion For Kontekstual Theaching and Learning (2001) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran kontekstual

⁵ *Ibid*, hlm. 73

⁶ Dr. Dimiyati & Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, hlm.

⁷ M. Saekhan Muchith, M.Pd, *Op. Cit.*, hlm. 2

terjadi ketika siswa menerapkan dan mengalami apa yang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah *rirel* yang berasosiasi dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan selaku pekerja.

- c. Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison (2002) mengartikan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja, serta meminta kesesuaian belajar.⁸

Pendekatan kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang harus datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual.

⁸ Kunandar. S. Pd, M. Si, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo, Jakarta, 2007, hlm. 273

Pembelajaran kontekstual (*Contekstual Teaching and Learning*) merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna teori pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan lainnya.

CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan CTL dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkahnya adalah sebagai berikut :⁹

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiri* untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Menurut Johnson ada beberapa komponen utama dalam sistem pembelajaran kontekstual, yaitu sebagai berikut :¹⁰

- a. Melakukan hubungan yang bermakna, artinya siswa dapat mengatur diri sendiri sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

⁹ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 50-51

¹⁰ Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 275

- b. Melakukan kegiatan yang signifikan, artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata sebagai pelaku bisnis dan sebagai anggota masyarakat.
- c. Belajar yang diatur sendiri
- d. Bekerjasama, artinya siswa dapat bekerjasama, guru membantu bekerja secara efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bagaimana mereka saling mempengaruhi dan saling berkomunikasi.
- e. Berfikir kritis dan kreatif, artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan dan menggunakan logika serta bukti-bukti.
- f. Mengasuh atau memelihara pribadi siswa, artinya siswa memelihara pribadinya, mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, memotivasi dan memperkuat diri sendiri, siswa tidak dapat berhasil tanpa dukungan orang dewasa.
- g. Mencapai standar yang tinggi, artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi, mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.
- h. Menggunakan penilaian otentik.

2. Menyusun Rencana Pembelajaran Kontekstual

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru. Rencana pembelajarannya berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmentnya*. Konteksnya berisi program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama siswanya.

Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual. Sekali lagi, yang membedakannya hanya pada penekanannya. Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Atas dasar itu, saran pokok dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis kontekstual adalah sebagai berikut :¹¹

- a. Nyatakan kegiatan pertama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan pencapaian hasil belajar.
- b. Nyatakan tujuan umum pembelajarannya.
- c. Rincilah media untuk mendukung kegiatan itu.
- d. Buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan siswa.
- e. Nyatakan *authentic assessmentnya*, yaitu dengan data apa siswa dapat diamati partisipasinya dalam pembelajarannya.

3. Tujuh Komponen Utama dalam pembelajaran kontekstual CTL

Ada tujuh komponen utama pembelajaran yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di kelas, yaitu sebagai berikut :¹²

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pokok utama dari pembelajaran konstruktivisme adalah :

¹¹ Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 8

¹² Kunandar, *Op. Cit.*, hlm. 283-293

- a. Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal.
 - b. Pembelajaran harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi (menumbuhkan atau mengembangkan) bukan menerima pengetahuan.
2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian dari inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Bisa dikatakan bahwa *inquiry* terjadi karena proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Bertanya dalam proses pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *inquiry*, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Masyarakat belajar pada dasarnya mengandung pengertian sebagai berikut :

- a. Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar.
- b. Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri.
- c. Tukar pengalaman,
- d. Berbagi ide.

e. Adanya komunikasi dua arah atau multi arah.

Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melakukan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok yang anggotanya yang heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Strategi pembelajaran dengan tehnik ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.

5. Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya cara melafalkan suatu kata. Dengan kata lain, inti dari pemodelan adalah proses penampilan suatu contoh agar orang lain berfikir, bekerja dan belajar serta mengerjakan apa yang guru inginkan agar siswa mengerjakannya.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Guru perlu melaksanakan

refleksi pada akhir program pengajaran. Perwujudannya berupa cara berfikir tentang apa yang telah kita pelajari, mencatat apa yang telah dipelajari, membuat jurnal, karya seni, diskusi kelompok.

7. Penilaian yang sebenarnya

Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Penilaian yang sebenarnya merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Dengan kata lain inti dari penilaian yang sebenarnya adalah mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian produk (kinerja), serta tugas-tugas yang relevan dan kontekstual.

4. Karakteristik Pembelajaran CTL¹³

- a. Kerjasama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan bergairah.
- e. Pembelajaran terintegrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.
- g. Siswa aktif.
- h. *Sharing* dengan teman.
- i. Siswa kritis guru kreatif.
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

¹³ Mansur Muslich, *Op. Cit.*, hlm. 42-43

5. Implementasi Pembelajaran Kontekstual

Sesuai dengan faktor individual siswa, maka untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual guru seharusnya melakukan hal-hal berikut :¹⁴

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental siswa.
- b. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung.
- c. Mempertimbangkan keragaman siswa.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan 3 karakteristik umumnya yaitu kesadaran berfikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan.
- e. Memperhatikan *multi-intelegensi* siswa.
- f. Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berfikir tingkat tinggi.
- g. Mengembangkan pemikirn bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.
- h. Memfasilitasi kegiatan penemuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri, bukan hasil mengingat sejumlah fakta.
- i. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan.
- j. Menciptakan komunitas belajar dengan membangun kerjasama antar siswa.
- k. Memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
- l. Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
- m. Menerapkan penilaian *authentik*.

¹⁴ Zainal Aqib, *Op. Cit.*, hlm. 15

- n. Berkaitan dengan faktor peran guru, agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif, maka guru seharusnya merancang pengajaran dengan mengaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupannya.
- o. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan atau pengalaman sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajarinya.
- p. Melakukan penilaian *authentik* yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajarannya, sekaligus pada saat bersamaan dapat meningkatkan dan menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya.

6. Diagram Pembelajaran Kontekstual

Gambar 2.1

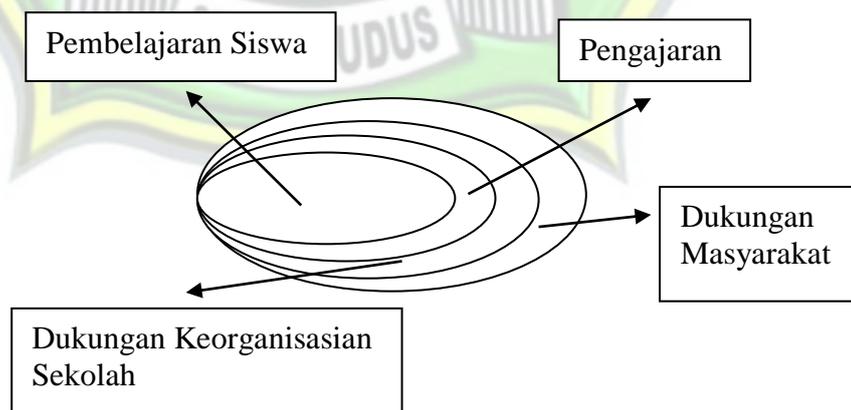


Diagram di atas menunjukkan bahwa tujuan akhir pelaksanaan pembelajaran kontekstual adalah mendukung pembelajaran yang berkualitas bagi siswa.

- a. Untuk itu setiap orang di sekolah terlebih dahulu menyetujui tentang apa yang akan dipelajari oleh siswa dan strategi apa yang akan digunakan.
- b. Keorganisasian sekolah juga sedapat mungkin harus mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran dimanapun, baik ruang kelas, sekolah atau masyarakat.
- c. Terakhir, dukungan eksternal dari masyarakat adalah dalam hal penyediaan sumber dorongan yang dapat membantu siswa dan pendidik menciptakan lingkungan belajar mengajar yang berkualitas¹⁵.

Pembelajaran akan efektif didasarkan pada empat komponen dasar, antara lain : pengetahuan (*knowledge*), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan bagi siswa, keterampilan (*skill*), yaitu pembelajaran harus benar-benar memberikan keterampilan siswa baik keterampilan intelektual, keterampilan moral, keterampilan mekanik, sifat alamiah, proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata rutinitas belaka, perasaan, perasaan ini bermakna akan mencapai suatu kepekaan. Oleh sebab itu pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepedulian sosial terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat.

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru PAI

Pendidik dalam agama Islam ialah siapa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh sekurang-kurangnya dua hal, yaitu *pertama*, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung jawab

¹⁵ *Ibid*, hlm. 17

mendidik anaknya; *kedua*, karena kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anak adalah sukses orang tua juga. Tanggung jawab pertama dan utama terletak pada orang tua. Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahrim : 6

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”*(QS. At-Tahrim : 6).¹⁶

“Dirimu” yang disebut dalam ayat tersebut adalah diri orang tua anak tersebut, yaitu ayah dan ibu; “anggota keluarga” dalam ayat ini adalah terutama anak-anaknya.¹⁷

Guru yaitu orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.¹⁸ Sedangkan yang dimaksud dengan PAI adalah mata pelajaran yang meliputi Al-Qur’an, Hadist, Fiqih, Aqidah Akhlak dan rumpun PAI yang lain seperti bahasa arab.

Jadi guru PAI adalah seseorang yang menjadi pendidik profesional dalam bidang studi PAI sehingga siswa diharapkan dapat menerima, menghayati dan mengamalkan terhadap nilai-nilai agama Islam yang telah diajarkan.

¹⁶ Al-Qur’an Surat At-Tahrim ayat 6, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Depag RI, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 560

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm.74

¹⁸ Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dan 2, hlm. 8

Untuk menjadi seorang guru PAI maka harus memenuhi syarat-syarat seorang guru, diantaranya adalah sebagai berikut :¹⁹

a. Umur, harus sudah dewasa

Seseorang dianggap dewasa sejak ia berumur 18 atau sudah menikah. Sedangkan menurut ilmu pendidikan seseorang dikatakan sudah dewasa ketika ia sudah berusia 21 tahun bagi laki-laki dan 18 tahun bagi perempuan. Tetapi bagi pendidik asli, yaitu orang tua angkat tidak dibatasi umur minimal, bila mereka mempunyai anak maka mereka boleh mendidik anaknya.

b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani

Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan. Meskipun begitu, dalam Islam dapat menerima guru yang cacat jasmani, tetapi sehat. Artinya guru yang cacat jasmaninya dapat diterima sebagai tenaga pengajar asal cacat itu tidak merintang tugasnya dalam mengajar.

c. Kemampuan mengajar, harus ahli

Pendidik harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik.

d. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi

Seorang pendidik mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, karena perangnya akan dijadikan teladan bagi anak didik. Selain itu seorang pendidik harus berdedikasi tinggi agar dapat meningkatkan mutu mengajar.

2. Kedudukan Guru PAI

Salah satu hal yang sangat menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Asma Hasan Fahmi mengutip salah satu ucapan seorang penyair mesir zaman modern yang berkenaan dengan

¹⁹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet 1, 1997, hlm. 25

kedudukan guru. Syair tersebut yang artinya : berdirilah kamu bagi seorang guru dan hormatilah dia. Seorang guru itu hampir mendekati kedudukan seorang Rasul.²⁰

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai orang Islam. Karena Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Maka tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru.

Adapun penyebab orang Islam sangat menghargai guru yaitu pandangan bahwa ilmu pengetahuan ini semuanya bersumber dari Tuhan.²¹

Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 32

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya : Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"(QS. Al-Baqarah : 32).²²

Dalam ajaran Islam, guru atau pendidik mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang sangat tinggi, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberi pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi masa depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekholidahannya di muka bumi dengan baik. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut, seorang guru

²⁰ Ibid, hlm. 25

²¹ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm.74-75

²² Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 32, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Toha

Putra, Semarang, 1989, hlm. 6

disamping harus menguasai pengetahuan yang diajarkan kepada murid, juga harus memiliki sifat-sifat tertentu yang dengan sifat-sifat tersebut diharapkan apa yang diberikan oleh guru kepada para muridnya dapat didengar dan dipatuhi, tingkah lakunya dapat ditiru dan diteladani dengan baik.²³

3. Peran, Tugas dan Tanggung jawab Guru PAI

1) Peran Guru PAI

Peran guru sebagai pendidik (*nurturer*) merupakan peran-peran yang berkaitan dengan tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan (*supporter*), tugas-tugas pengawasan dan pembinaan (*supervisor*) serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan sekolah, norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua dan orang dewasa lain, moralitas tanggung jawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar serta persiapan. Untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar mengemban peran dan tugasnya dengan sungguh-sungguh serta tanggung jawab.

Adapun peran guru PAI dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Guru sebagai *demonstrator*, *lecturer* atau pengajar

Guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkan, dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh siswa.

²³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Cet. 1, 1997, hlm. 70-71

2. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (*learning manager*), guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah pada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap belajar di lingkungan ini turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan belajar yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberi rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

3. Guru Sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

4. Guru Sebagai Evaluator

Kalau kita perhatikan, dunia pendidikan akan kita ketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, guru selalu mengadakan evaluasi yang artinya pada waktu tertentu selama satu periode pendidikan selalu mengadakan penilaian yang telah dicapai, baik oleh pihak pendidik maupun oleh pihak

peserta didik. Dengan demikian dalam satu kali proses belajar mengajar guru hendaknya menjadi evaluator yang baik.

Peran guru PAI dalam pengadministrasian diantaranya adalah sebagai berikut :²⁴

1. Pengambilan inisiatif , pengarah, penilaian dan kegiatan-kegiatan pendidikan,
2. Wakil masyarakat,
3. Orang yang ahli dalam mata pelajaran,
4. Penegak yang disiplin,
5. Pelaksana administrasi pendidikan,
6. Pemimpin generasi,
7. Penerjemah pada masyarakat.

Peran guru PAI secara pribadi, adalah

1. Petugas sosial,
2. Pelajar dan ilmuwan,
3. Orang tua,
4. Pencari teladan,
5. Pencari keamanan.

2) Tugas Guru PAI

Guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun yang diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan pada siswa.

²⁴ Uzer Ustman, *Op. Cit.*, hlm. 10-13

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga menjadi idola bagi para siswanya. Pelajaran apapun yang disampaikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswa dalam belajar. Apabila seorang guru dalam penampilan sudah tidak menarik maka kegagalan pertama ialah dia tidak akan dapat menanamkan benih pengajaran para siswa karena para siswa akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang paling terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menjadikan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.²⁵

Menurut Ag. Soejono, tugas guru adalah sebagai berikut :²⁶

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak didik dengan berbagai cara seperti observasi dan wawancara.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menghambat perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang,
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa,
- d. Mengadakan evaluasi tiap waktu,
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.

3) Tanggung Jawab Guru PAI

- a. Guru harus menuntut murid-muridnya untuk belajar

Tanggung jawab yang terpenting ialah menemukan dan menuntut muid melakukan kegiatan belajar guna untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.²⁷

²⁵ *Ibid*, hlm. 10-13

²⁶ Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, CV. Ilmu, Bandung, hlm. 62

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 127

b. Turut serta membina kurikulum sekolah

Seorang guru merupakan (*key person*) yang paling mengetahui tentang kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan murid. Oleh karena itu, sewajarnya guru turut aktif dalam pembinaan kurikulum di sekolah. Hal ini dapat dilakukan dengan memperbaiki proyek peaksanaan kurikulum, paling tidak memberikan masukan atau saran yang berguna demi penyempurnaan kurikulum kepada pihak yang berwenang.

c. Melakukan pembinaan terhadap diri siswa

Murid-murid menjadikan guru sebagai model dan mereka menirunya melalui pergaulan sehari-hari dengan guru. Disinilah letak tanggung jawab guru, yaitu membina siswa agar menjadi manusia yang mempunyai kepribadian, watak dan tingkah laku yang baik.

d. Memberikan bimbingan kepada murid

Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.²⁸

Bimbingan guru sangat mutlak diperlukan, karena dengan bimbingan inilah murid di bimbing kearah terciptanya hubungan pribadi yang baik yang pada akhirnya nanti ia menjadi manusia yang mengerti akan hak dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat.

e. Mengenal masyarakat dan ikut serta aktif

Tentang pola kehidupan, kebudayaan, minat dan kebutuhan masyarakat harus dipahami betul oleh seorang guru, karena perkembangan sikap, minat aspirasi anak sangat dipengaruhi masyarakat sekitarnya. Ini berarti, bahwa dengan

²⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi, *Profesi Keguruan*, Rinka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 127

mengenal anak didik serta dapat menyesuaikan pelajarannya sesuai perkembangan anak didik.

4) Sifat-sifat dan Sikap Guru PAI

Muhammad Athiyah Al-Abrasy, menyebutkan tujuh sifat yang harus dimiliki guru sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata sebagai berikut :

Pertama, seorang guru harus memiliki sifat zuhud. Dalam firman Allah SWT QS. Yasin : 21

آتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: “Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS. Yasin : 21).²⁹

Kedua, seorang guru memiliki jiwa yang bersih dari sifat dan akhlak yang buruk. Sabda Rasulullah SAW yang artinya :

“rusaklah umatku adalah karena dua macam orang : seorang alim yang durjana dan seorang shalih yang jahil, orang paling baik adalah selamanya yang baik dan orang yang paling jahat adalah orang-orang yang bodoh (HR. Baihaqi)”³⁰

Ketiga, seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Keempat, seorang guru harus bersifat pema'af terhadap muridnya.

Kelima, seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak dan ibu sebelum ia menjadi guru.

Keenam, seorang guru harus dapat mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya.

²⁹ Al-Qur'an Surat Yasin ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag RI, Toha Putra, Semarang, 1989, hlm. 441

³⁰ Hadist Nabawi, Toha Putra, Semarang, 1956, hlm. 18

Ketujuh, seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.³¹

Sedangkan sikap yang harus dimiliki seorang guru PAI adalah :

1) Guru harus adil

Maksud dari guru harus adil adalah dalam memperlakukan anak didiknya harus dengan cara yang sama, tidak membedakan anak yang cantik, saudaranya sendiri, anak orang berpangkat atau anak yang menjadi kesayangannya. Perlakuan yang adil itu perlu dilakukan guru, misalnya dalam hal memberi nilai dan menghukum anak.

2) Guru harus sabar dan rela berkorban

Sifat sabar perlu dibenahi oleh guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil jerih payahnya.

3) Guru harus percaya dan sukakepada anak didiknya

Seorang guru harus percaya kepada anak didiknya. Guru yang menaruh prasangka tidak baik kepada seorang anak dan kemudian selalu mengintai-intai perbuatan dan tingkah laku anak itu, menandakan bahwa guru itu kurang atau tidak percaya kepada anak tersebut, tidak mau tau bahwa anak itu juga mempunyai kemauan dan hati seperti kita.

Selain itu guru harus mencintai muridnya. Bahwa anak adalah makhluk yang tidak mempunyai cacat, kecuali cacat yang mereka harapkan untuk menghilangkannya, yaitu kebodohan, kedongkolan dan kurang pengalaman.

³¹ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 71-76

4) Bersikap baik kepada guru lain

Selain bersikap baik kepada anak didik, guru juga harus bersikap baik, ramah tamah serta sopan santun terhadap guru lainnya.³²

5) Guru harus sabar akan kewajibannya terhadap masyarakat

Guru harus sabar bahwa tiap-tiap cobaan pengajaran untuk kepentingan masyarakat. Ia harus berusaha menanamkan akhlak dan cinta tanah air dalam jiwa anak didiknya serta contoh teladan yang baik. Guru dapat membentuk generasi baru dalam segala segi yang dibutuhkan oleh masyarakat.

6) Guru harus berbadan sehat

Guru harus berbadan sehat, telinga nyaring dan terhindar dari penyakit. Dengan demikian guru dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya. Apabila guru berbadan sehat dan berakhlak mulia serta mengingat Allah dengan hati nuraninya, niscaya ia sukses dalam jabatannya.

7) Guru harus memprioritaskan pendidikan akhlak

Guru harus ingat bahwa tujuan yang paling utama ialah pendidikan akhlak, mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan. Tujuan pendidikan bukan semata-mata belajar ilmu akhlak, melainkan membentuk anak didik yang berakhlak baik, bercita-cita tinggi, baik perkataan maupun perbuatannya, bijaksana dalam segala tindakan.

8) Guru harus membahas dan belajar terus-menerus

Guru haruslah menambah ilmu pengetahuannya terus menerus, membahas, mengadakan eksperimen, percobaan, supaya ia tidak ketinggalan zaman tentang dunia pendidikan. Guru dapat menambah ilmu pengetahuannya dengan jalan

³² M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, CV. Karya Remaja, 1986, hlm. 175

membaca buku baru dalam mata pelajarannya.³³ Hal ini sesuai dengan hadist Nabi SAW yang artinya:

“*tuntutlah ilmu mulai dari buaian sampai liang lahat*”.³⁴

9) Guru jangan bersikap kaku dan mudah marah

Dalam menyampaikan mata pelajaran, guru harus dapat menyampaikan apa yang diajarkan dengan jelas. Selain itu, guru juga tidak bersikap marah karena bisa membuat siswa takut dan tidak mau datang ke sekolah lagi. Guru bukan hanya pendidik, melainkan juga teladan sehingga anak-anak muda dapat memperoleh pengetahuan dengan cara yang lebih baik.³⁵

5) Profesionalisme Guru PAI

Istilah profesionalisme berasal dari *profesion* yang mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus. Dengan kata lain, profesi dapat diartikan sebagai suatu bidang keahlian yang khusus untuk menangani lapangan kerja tertentu yang membutuhkannya. Jadi, profesionalisme adalah suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.³⁶

Profesi menurut Islam harus dilakukan karena Allah. Karena Allah maksudnya ialah karena diperintahkan Allah. Jadi, profesi dalam Islam harus dijalani karena merasa bahwa itu adalah perintah Allah. Dalam Islam, setiap pekerjaan harus dilakukan secara profesional, dalam arti harus dilakukan secara benar. Itu hanya

³³ Mohammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT. Hida Karya Agung, Jakarta, hlm. 61

³⁴ Hadist Nabawi, Toha Putra, Semarang, 1956, hlm. 89

³⁵ Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 1998, hlm. 24

³⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, hlm. 158

dilakukan oleh orang yang ahli. Rasulullah SAW bersabda, yang artinya :

“bila suatu urusan dikerjakan oleh orang yang tidak ahli maka tunggulah kehancurannya”.³⁷

Kehancuran dalam hadist tersebut dapat diartikan secara terbatas dan luas. Pengertian yang terbatas ialah bila seorang guru mengajar tidak dengan keahlian maka yang hancur adalah muridnya. Sedangkan pengertian yang luas adalah murid-muridnya kelak mempunyai murid, murid-murid itu kelak berkarya, kedua-duanya dilakukan dengan tidak benar maka akan timbullah kehancuran.³⁸

Dalam hubungannya dengan profesi, seorang guru dapat dikatakan sebagai petugas profesional jika telah memenuhi tiga hal sebagai berikut :

- a. Guru harus menguasai bidang keilmuan, pengetahuan dan keterampilan yang akan diajarkannya kepada murid.
- b. Guru harus memiliki kemauan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efisien dan efektif.
- c. Guru harus memiliki kepribadian dan budi pekerti yang mulia yang dapat mendorong para siswa untuk mengamalkan ilmu yang diajarkannya dan agar para guru dapat dijadikan sebagai panutan.
- d. Dengan menguasai ilmu pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa, dapat menyampaikan dan mengajarkan ilmu pengetahuan tersebut secara efektif dan efisien serta memiliki budi pekerti dan kepribadian yang luhur, maka seorang guru dapat dikatakan sebagai petugas profesional.³⁹

³⁷ Hadist Nabawi, Toha Putra, Semarang, 1956, hlm.26

³⁸ Ahmad Tafsir, *Op.Cit.*, hlm. 113

³⁹ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam : Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001, hlm.139-141

e. Bukan itu saja, melainkan untuk dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru yang meliputi :

- Menguasai bahan
- Mengelola program belajar mengajar
- Mengelola kelas
- Penggunaan media atau sumber
- Menguasai landasan-landasan pendidikan
- Mengelola interaksi belajar mengajar
- Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pelajaran
- Mengenal layanan fungsi bimbingan dan penyuluhan di sekolah
- Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.⁴⁰

Kompetensi profesional di atas merupakan komponen yang harus dimiliki guru sehingga dengan kompetensi yang dimiliki tersebut mampu melahirkan peserta didik yang berkualitas.

C. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Pemahaman adalah pengertian, pengetahuan, pendapat, dan pikiran. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pemahaman yaitu proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.⁴¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa pengertian pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti secara

⁴⁰ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998, Cet Ke 4, hlm. 714

tepat dan sedalam-dalamnya dari sesuatu yang telah dipelajari dan diketahui.

Pada dasarnya tujuan akhir dari proses belajar mengajar adalah memahami maksudnya dan menangkap maknanya. Maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan unsur psikologis yang penting dalam belajar.⁴²

Dengan kata lain, pemahaman adalah pengertian dan pengetahuan dimiliki oleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar mengajar. Jadi, pemahaman sebagai hasil belajar, maksudnya adalah ranah kognitif siswa sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin, yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, terjemahan, penerapan, analisa dan evaluasi.⁴³

2. Sifat-sifat Pemahaman

Dalam hal ini proses pemahaman itu sendiri dapat dibagi dalam tiga tingkatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Benyamin S Bloom, yaitu sebagai berikut :⁴⁴

a. Translasi

Yaitu kemampuan seseorang untuk membuktikan sesuatu yang berkaitan dengan yang lain, misalnya menjelaskan arti ilustrasi berdasarkan arti ilmiah.

b. Interpretasi

Yaitu kemampuan seseorang untuk mendefinisikan sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan pikiran.

c. Eksplorasi

Yaitu kemampuan membuat berdasarkan pengertian atau kondisis-kondisi yang telah diterangkan.

⁴² Sardiman. A. M. *Op. Cit*, hlm. 43

⁴³ M. Chabib Thoha M.A, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1991, hlm.

⁴⁴ Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Pembinaan Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta, 1991, hlm. 159

Sedangkan menurut Drs. Usman Said, pemahaman meliputi tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut :⁴⁵

- a. Kemampuan untuk menerjemahkan dan memahami sesuatu yang berbentuk metafora, simbolisme, sindiran-sindiran dan pertanyaan yang dapat diilmukan.
- b. Kemampuan untuk menafsirkan, yaitu mencakup penyusunan kembali suatu kesimpulan sehingga menjadi pandangan baru baik dari ayat maupun hadist.
- c. Kemampuan untuk menyimpulkan makna yang terkandung dalam pendidikan fiqih, sehingga dapat menentukan hukumnya dan mengamalkan arah penggunaannya, akibat-akibatnya dan hasilnya.

3. Proses Psycys Terjadinya Pemahaman

Adapun proses psycys terjadinya pemahaman yaitu sebagai berikut:⁴⁶

- a. Subyek menerima rangsangan-rangsangan yang ditampung oleh alat-alat indera (*receptors*) yang mengolah rangsangan itu sehingga menjadi rangsangan terhadap sistem syaraf. Hasil pengolahan itu menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.
- b. Selanjutnya masukan ditampung dalam pusat penampungan kesan-kesan sensoris (*sensory register*) dan tinggal disitu selama periode waktu yang sangat singkat. Kemudian diolah sedemikian rupa sehingga membentuk suatu pola perseptual, yang hasil pengolahan itu menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.
- c. Pola perseptual ini masuk ke dalam ingatan jangka waktu singkat (*shorterm memory-STM*) dan tinggal disitu selama kurang lebih 30 detik, kemudian ditahan lebih lama melalui suatu proses penyimpanan atas pengulangan, ini memungkinkan pengolahan lebih lanjut, yaitu diciptakan suatu bentuk organisasi yang membuat perseptual ini lebih berarti dan bermakna. Hasil pengolahan

⁴⁵ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineke Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 106-107

⁴⁶ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, MediaAbadi, Yogyakarta, 2004, hlm. 340-343

informasi tersebut menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.

- d. Ingatan jangka waktu lama (*long term memory-LTM*) menampung informasi dalam bentuk organisasi yang telah dihasilkan dan menyimpannya untuk jangka waktu lama yang diperkirakan mempunyai daya tampung tidak terbatas, baik dari segi jumlah, informasi yang dapat disimpan maupun dari segi lama waktunya informasi akan disimpan. Hasil pengolahan ini akan menjadi masukan bagi satuan struktural berikutnya.
- e. Informasi yang digali dari LTM masuk dalam proses perencanaan reaksi atau jawaban (*response generator*). Dalam pusat ini akan ditentukan dalam bentuk apa reaksi atau jawaban akan diberikan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan. Hasil perencanaan ini berperan sebagai masukan bagi satuan struktural berikutnya.
- f. Hasil pengolahan dalam pusat perencanaan ditampung dalam pusat-pusat pelaksanaan (*efector*) yang menghasilkan suatu tindakan atau perbuatan yang sesuai (*performence*).

D. Mata Pelajaran Fiqih

a. Pengertian Fiqih

Fiqih berarti pemahaman secara mendalam yang membutuhkan pergerakan potensi akal.⁴⁷

Menurut bahasa, fiqih berasal dari kata “ فِقْهٌ - يَفْقَهُ - فِئْهًا ” yang berarti mengerti atau faham. Banyak fuqoha yang mendefinisikan arti fiqih dengan lafadz yang berbeda-beda, tetapi pada dasarnya mereka mempunyai tujuan yang sama. Sebagian besar para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah : himpunan hukum syara’ tentang

⁴⁷ Chaerul Uman, dkk., *Ushul Fiqih 1*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. 2, 2000, hlm. 13

perbuatan manusia (*amaliyah*) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.⁴⁸

Dengan kata lain, fiqih berarti ilmu mengenai hukum-hukum syar'i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan (bukan aqidah) yang didapatkan dari dalil-dalil yang spesifik.

b. Objek Pembahasan Fiqih

Objek pembahasan ilmu fiqih yaitu perbuatan orang dewasa (mukallaf) dipandang dari ketetapan hukum syariat agama Islam. Jadi seorang faqih (ahli hukum Islam) membahas tentang jual beli mukallaf, tentang sewa menyewa, tentang penggadaianannya, tentang membuat wakilnya, tentang sholat dan puasanya, tentang hajinya, pembunuhannya, tuduhannya, pencuriannya, tentang ikrar dan wakafnya, supaya dia mengerti tentang hukum syariat Islam dalam semua tindakan dan perbuatannya.⁴⁹

c. Tujuan Mempelajari Fiqih

Tujuan mempelajari ilmu fiqih yaitu menerapkan hukum-hukum syariat Islam terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Jadi, ilmu fiqih itu adalah rujukan (tempat kembali) seorang hakim (*qadhi*) dalam keputusannya, rujukan seorang mufti dalam fatwanya, dan rujukan seorang mukallaf untuk mengetahui hukum syari'at dalam ucapan dan perbuatannya. Inilah tujuan yang dimaksudkan dari semua undang-undang untuk umat manusia, karena dari undang-undang itu tidak dimaksudkan kecuali untuk menerapkan materi hukumnya terhadap perbuatan dan ucapan manusia. Selain itu juga untuk membatasi setiap mukallaf terhadap hal-hal yang diwajibkan atau diharamkan baginya.⁵⁰

⁴⁸ Rahmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 1999, hlm. 19

⁴⁹ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 6, 1996, hlm. 3

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 6-7

d. Pembelajaran Fiqih di MA

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan Agama Islam yang merupakan upaya dasar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Islam.⁵¹

Sedangkan materi fiqih untuk masing-masing kelas yaitu :

- 1) Kelas X terdiri dari 14 bab, yaitu bab I : thaharoh, bab II : shalat, bab III : puasa romadhon, bab IV : zakat, infaq dan shodaqoh, bab V : haji dan umroh, bab VI : qurban dan aqiqah, bab VII : perawatan jenazah, bab VIII : ta'ziah dan ziarah kubur, bab IX : kepemilikan dan akat, bab X : konsep perekonomian dalam Islam, bab XI : konsep pelepasan dan perubahan harta , bab XII : wakalah dan sulhu bab XIII : dhaman dan kafalah, bab XIV : riba, bank, asuransi dan tabungan.⁵²
- 2) Kelas XI terdiri dari 6 bab, yaitu bab I : hukum pidana Islam dan hikamhnya, bab II : hududdan hikamahnya, bab III : pernikahan dalam Islam, bab IV : hukum Islam tentang perceraian, ruju' dan hikamahnya, bab V : ilmu mawaris, bab VI : wasiat.
- 3) Materi fiqih untuk kelas XI diajarkan dengan menggunakan sistem pembelajaran fiqih kontemporer.
- 4) Kelas XII terdiri dari 6 bab, yaitu bab I : khilafah sistem pemerintahan, bab II : peradilan (qadha), bab III : sumber hukum Islam, bab IV : pembinaan hukum Islam, bab V : dasar-dasar fiqih Islam, bab VI : kaidah-kaidah fiqih Islam.⁵³

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 130

⁵² Abdurrahim, dkk., *Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, CV. Gani dan Son, Semarang, Cet. 1, 2004, hlm. Vii-viii

⁵³ Abdurrahim, dkk., *Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas XI & XII*, CV. Gani dan Son, Semarang, Cet. 1, 2004, hlm. Vii-viii

Sedangkan materi yang telah diajarkan dengan sistem pembelajaran fiqh kontemporer adalah kebanyakan pembelajaran di kelas XII, namun di kelas X dan XI juga ada beberapa bab yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran kontekstual.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menambah pengetahuan dan pertimbangan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian mengenai penerapan pembelajaran kontekstual pada matapelajaran Fiqih sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqh, diantaranya yaitu :

- 1) Jurnal Penelitian yang dilakukan oleh Hj. Renny Supriyatni, Dosen Tetap Fakultas Hukum Unpad dengan judul “ Penerapan Fiqih Muamalah Sebagai Dasar Kewenangan Pengadilan Agama Dalam Penyelesaian Sengketa Ekonomi Syariah “ menjelaskan bahwa Pengaturan penggunaan fiqh muamalah dalam penyelesaian sengketa ekonomi syari’ah di Pengadilan Agama sebagai acuan hakim dalam menyelesaikan sengketa diperbolehkan mengingat belum adanya peraturan perundangan yang secara umum mengatur tentang ekonomi syari’ah. Oleh karena itu guna memberikan kepastian hukum dan memenuhi rasa keadilan masyarakat, hakim wajib menggali, mengikuti dan memahami nilai-nilai hukum di masyarakat yang berkaitan dengan ekonomi syari’ah. Aktualisasi fiqh muamalah, bagian-bagian materiel Syariat Islam yang telah menjadi hukum positif (Perundang-Undangan yang berkaitan dengan ekonomi syari’ah) di Indonesia adalah Undang-Undang No 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, PERMA No 2 Tahun 2008 Tentang Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah serta Peraturan-peraturan lain seperti Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia dan Peraturan Bank Indonesia yang berkaitan dengan ekonomi syari’ah. Fatwa-fatwa MUI yang berkaitan dengan masalah-masalah ekonomi syariah yaitu fatwa Nomor No. 01/DSN-MUI/IV/2006, No. 53/DSN-MUI/IV/2006. Peraturan perundang-undangan dan fatwa-fatwa tersebut menjadi dasar

pelaksanaan kegiatan dibidang ekonomi syari'ah terutama pada bank-bank syari'ah atau bank-bank konvensional yang membuka cabang syari'ah.

- 2) Penelitian lain juga dilakukan oleh Joko Sugiyono, NIM : 106 179 dalam judul skripsinya "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Keterampilan Beribadah Siswa Di SMAN 1 Welahan Jepara" menjelaskan bahwa dari hasil wawancara kepada siswa banyak sekali tanggapan positif terhadap upaya guru PAI tersebut, antara lain siswa merasa keimanannya menjadi bertambah kuat, menjadikan akhlak kita menjadi lebih baik, ilmu pengetahuan tentang agama meningkat, motivasi untuk selalu ingat dan mengerjakan ibadah, semakin yakin dan mantap dengan aqidah yang dianut dan memberi bekal kepada saya baik di dunia maupun di akhirat kelak. Mereka menambahkan bahwa sekarang ini sering untuk melaksanakan shalat dhuha, bershodaqoh, puasa sunnah, tadarus dan shalat berjamaah karena sudah menjadi rutinan dan kebiasaan serta kebutuhan.
- 3) Penelitian lain juga dilakukan oleh Kholif Suja'i, NIM : 102 244 dalam skripsinya yang berjudul "Studi Analisis Metode Pengajaran Start By Questioning Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII MTs NU Ibtida'ul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007" menjelaskan bahwa tingkat pemahaman siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di MTs NU Ibtida'ul Falah Samirejo Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007 dalam kategori sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisa yang menunjukkan nilai *mean* adalah 85,45 apabila diterapkan dalam interval nilai, maka dapat dikatakan bahwa frekuensi dimana nilai mean terdapat antara interval (75-90).

Letak relevansi penelitian yang telah disebutkan di atas dengan penelitian ini adalah bagaimana upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan pemahaman siswa, sehingga penulisan kami masih layak untuk di kaji, setidaknya karena dua alasan; 1) peradaban fiqih tidak akan sirna, bukan karena fiqih secara independen, terlebih karena islam yang

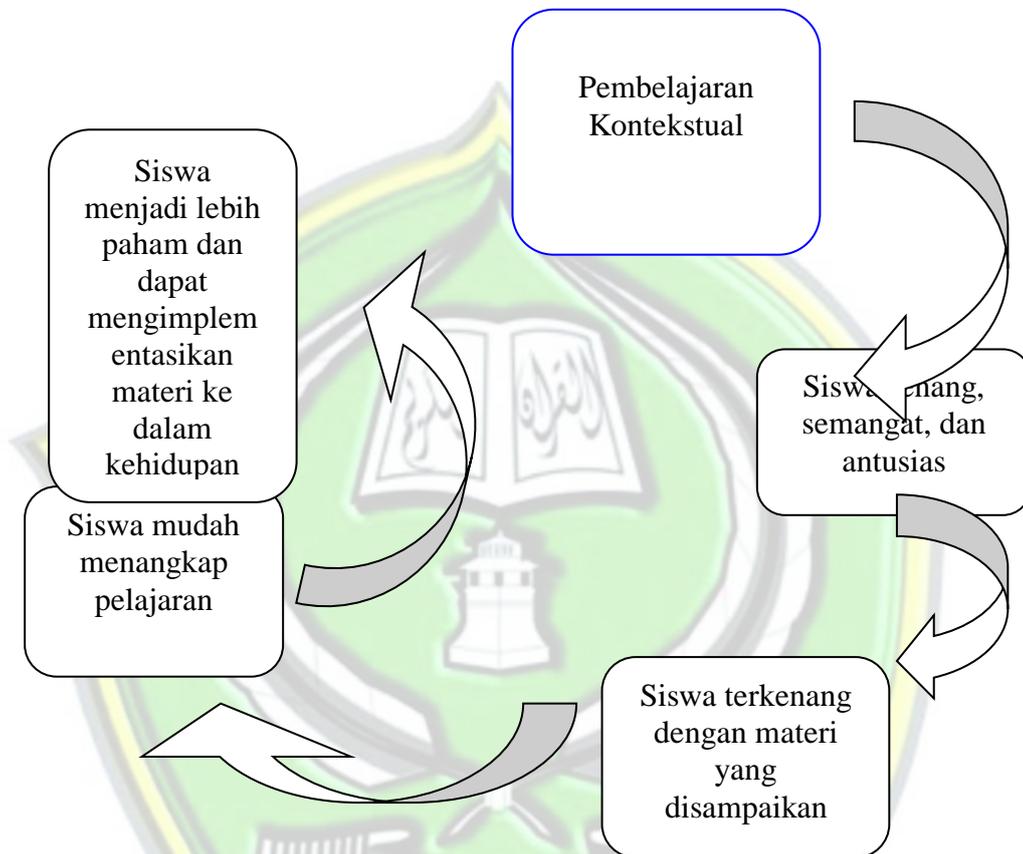
akan selalu menjadi rahmat, 2) tak akan pernah habis dan tak akan pernah usang pengkajian fiqih jika fiqih dihadapkan pada masalah kekinian.

F. Kerangka Berfikir

Jika yang dikatakan pemikir Islam progresif sekaliber Dr. Muhammad Abid Al-Jabiri dari Maroko, peradaban Islam adalah ‘peradaban fiqih’, adalah benar, maka Madrasah merupakan salah satu bagian dari peradaban fiqih itu sendiri, dalam konteks pembelajaran fiqih. Berangkat dari penelitian-penelitian terdahulu yang penulis sebutkan di atas, maka penulis membuat kerangka berfikir seperti demikian : “ jika disetiap sekolah dan madrasah menerapkan pembelajaran kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman, maka pembelajaran fiqih akan lebih menyenangkan bagi siswa. Selain itu, siswa akan lebih mudah memahami mata pelajaran fiqih, serta siswa akan siap untuk menghadapi kehidupan di masyarakat yang sebenarnya. Yang pada akhirnya hal ini akan memberi nilai tambah pada siswa tersebut.” Yang dimaksud dengan memahami mata pelajaran fiqih disini adalah siswa tidak hanya mengerti fiqih secara teoritis saja, namun siswa juga bisa mengerti fiqih secara lebih mendalam sehingga siswa tersebut juga bisa menerapkan apa yang sudah mereka pelajari tentang fiqih ke dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demakian siswa akan lebih bisa membedakan antara yang benar dan yang salah.

Hal ini peneliti gambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2



Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual, maka siswa akan senang, bersemangat dan antusias dalam belajar. Hal tersebut akan membuat siswa terkenang dengan materi yang disampaikan, sehingga siswa akan mudah menangkap pelajaran. Dengan demikian siswa menjadi lebih paham sehingga siswa dapat mengimplementasikan materi ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Studi ini bukan hanya penelitian kepustakaan dan bukan pula kegiatan penelitian lapangan, tetapi merupakan gabungan antara keduanya. Dalam studi ini, telaah pustaka penulis lakukan sejak awal ketika hendak menentukan topik yang akan menjadi fokus kajian dan ketika hendak melakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari lapangan. Kegiatan ini juga dilakukan untuk memperoleh data yang bersumber dari kepustakaan. Sedangkan penelitian lapangan diawali dengan kegiatan penjajakan, untuk mengetahui relevansi antara objek yang hendak diteliti dengan permasalahan studi ini.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran fiqih ini maka peneliti harus dapat menemukan hal-hal yang dijadikan sebagai rumusan masalah dan tujuan penelitian, oleh karena itu penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu metode mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah.¹ Oleh karena itu objek penelitiannya adalah objek di lapangan yang sekiranya mampu memberikan informasi tentang kajian penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran kontekstul pada mata pelajaran fiqih di madrasah ini. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunkn untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah². Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik,

¹ Dedy Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 160

² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Jawa Barat, 2005, hlm. 1

karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah³. Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri pokok yaitu :

1. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.

Situasi pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti, merupakan objek dari penelitian kualitatif. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi pendidikan terutama peristiwa sosial, dalam arti interaksi manusia, seperti interaksi siswa – siswa, siswa – guru, guru – guru, siswa – lingkungan, merupakan kajian utama penelitian kualitatif.

2. Penelitian kualitatif sifatnya *deskriptif analitik*.

Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dan dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian tidak dituangkan dalam bentuk grafik dan bilangan statistik.

3. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.

Seperti telah disinggung pada nomor 2 bahwa dalam penelitian kualitatif, data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Pertanyaan-pertanyaan di atas mengungkapkan suatu proses bukan hasil dari suatu kegiatan.

4. Penelitian kualitatif sifatnya *induktif*.

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta empiris dan induktif. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

5. Penelitian kualitatif mengutamakan makna.

Penelitian kualitatif mengutamakan kepada bagaimana orang mengartikan hidupnya, dalam pengertian *participant perspectives*, makna

³ *Ibid*, hlm. 1

yang diungkap berkisar pada asumsi-asumsi apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya. Misalnya penelitian dalam bidang pendidikan, memusat pada pandangan orang tua mengenai mutu pendidikan.⁴

Alasan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini adalah karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen seperti test maupun kuesioner. Selain itu penelitian bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis dan teori.

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti akan berusaha mengungkapkan penerapan pembeajaran kontekstual pada matapelajaran fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

B. Sumber Data

Penelitian ini merujuk pada prosedur penelitian Suharsimi Arikunto, dengan memanfaatkan dua macam sumber data dalam penelitian ini. Yaitu :⁵

1. Sumber data primer, sumber data yang memberikan data secara langsung kepada peneliti. Data yang dimaksud adalah siswa, guru, kepala sekolah dan staf pendidikan dari MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus,
2. Sumber data sekunder, yaitu sumber data yang memberikan data secara tidak langsung kepada peneliti. Data sekunder ini bersifat melengkapi dari pada data primer. Data yang dimaksud bisa berupa historiografi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dan dokumen-dokumen lainnya.

⁴Nana Sudjana, et.al., *penelitian dan penilaian pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm. 197-200

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 107

C. Lokasi Penelitian

Peneliti dalam kesempatan ini mengambil lokasi penelitian di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus. MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini memiliki prestasi yang baik, dalam proses pembelajarannya madrasah ini menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga dalam pembelajarannya siswa tidak jenuh terpaku hanya pada satu metode pembelajaran. MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini merupakan salah satu madrasah dari sebagian kecil madrasah yang menggunakan sistem pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran fiqih. Dalam implementasi pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih guru selalu menyajikan materi pelajaran yang sudah dirangkum dan diformat agar peserta didik lebih mudah memahami apa yang disampaikan guru.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶ Peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahan metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.⁷

Peneliti melakukan penelitian dengan menetapkan fokus penelitian berdasarkan keseluruhan situasi sosial yaitu meliputi tempat, pelaku, dan aktifitas. Tempat yang dijadikan fokus penelitian adalah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cet. Ke-7, 2009, hlm. 306

⁷ *Ibid*, hlm. 305

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode observasi

Metode Observasi yaitu metode yang mengamati dengan sengaja, teliti dan sistematis.⁸ Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif (*passive participation*) means the research is present at the scene of action but does not interact or participation. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan yaitu peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁹

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data dengan melihat lebih dekat terhadap penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

2. Metode Wawancara (*Interview*)

Menurut Sutrisno Hadi, metode interview adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.¹⁰

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan dari pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus. Sehingga peneliti bisa tahu bagaimana perkembangan pendidikan Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview semistruktur. Mula-mula interview menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang

⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hlm. 129.

⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm. 66.

¹⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Ofse, Yogyakarta, 1981, Jilid II, hlm. 136

diperoleh bisa meliputi semua variabel, dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.¹¹

3. Metode Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan majalah¹².

Adapun dalam penelitian ini metode dokumenter digunakan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan triangulasi peneliti juga sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai pengumpulan data dan berbagai sumber data.

F. Uji Keabsahan Data

a. Teknik Pengujian Kredibilitas Data

Dalam penelitian ini pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara:

1) Perpanjangan Pengamatan

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996, hlm. 229-230

¹² *Ibid*, hlm. 136

atau sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2) Peningkatan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini, maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dipercaya atau tidak.¹³

3) Triangulasi

Berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data akan direkam secara pasti dan sistematis. Triangulasi ada 3 macam, yaitu:

(a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

(b) Triangulasi Teknik/ Cara

¹³ *Ibid*, hlm. 370.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

(c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari belum tentu sama dengan siang dan sore. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

(d) Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.¹⁴

(e) Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.¹⁵ Untuk menguatkan penelitian, peneliti memperkuat hasil penelitian dengan gambar foto-foto yang diambil peneliti selama proses penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif disini adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.¹⁶ Mengikuti konsep yang diberikan Milles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 375.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 375

¹⁶ Sugiyono, *Op., Cit.*, hlm. 335

berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga tuntas. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi :

a. Data reduction (*Reduksi Data*)

Dalam melakukan penelitian, sewaktu-waktu data dapat berkembang permasalahannya dan data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak jumlahnya. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu.¹⁷ Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan lebih mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam perjalanan penelitian, peneliti mendapatkan data yang cukup banyak dan mengalami kesulitan dalam menjadikannya kedalam suatu hubungan yang utuh dan sesuai dengan rencana pembahasan. Untuk itu, data yang telah terkumpul dipilih-pilih dan yang telah melebar pembahasan tidak digunakan.

Mereduksi data berarti merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian, akan memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai data yang benar-benar diperlukan dan mempermudah penulis dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Dalam hal ini penulis merangkum hal-hal yang akan diteliti, yaitu mengenai pembelajaran kontekstual pada matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, sehingga ketika masuk di lapangan, peneliti akan mudah dalam melakukan penelitian karena sudah mempunyai bahan yang akan diteliti.

¹⁷ *Ibid*, hlm. 338

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah *mendisplaykan* data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, hubungan antar kategori. Dalam hal ini Milles dan Hubberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁸

Data yang peneliti dapatkan kemudian disajikan dalam penjelasan naratif serta menganalisisnya dengan cara menceritakan temuan serta hubungannya dengan teori yang peneliti sajikan dalam bab II. Jadi, setelah data dirangkum maka langkah selanjutnya yakni mengorganisasikan data agar tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Verifikasi (*Conclution Drawing/ Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁹

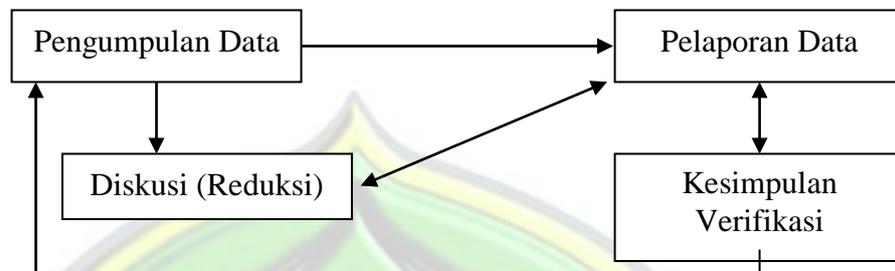
Kesimpulan dalam penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁰

¹⁸ Ibid, hlm. 341

¹⁹ Sugiyono, *Op., Cit.*, hlm. 338-345

²⁰ Ibid, hlm. 345

Gambar 3.1
Komponen dalam analisis data²¹



Keterangan gambar

- : Berarti searah atas menuju langkah selanjutnya
- ↔ : Berarti dilakukan beriringan

Maksud gambar

Berdasarkan gambar tersebut teknik analisis data meliputi: mereduksi data, menarik kesimpulan dan verifikasi data.

Prosedur pelaksanaan teknik tersebut adalah setelah data terkumpul maka data direduksi dirangkum dan diseleksi sesuai dengan permasalahan penelitian, langkah selanjutnya menampilkan data yang direduksi tersebut kemudian menarik kesimpulan dan verifikasi dari data tersebut. Kesimpulan yang diambil dari data tersebut sifatnya masih sementara (*tentative*) semakin bertambahnya data yang diperoleh kesimpulan semakin *gounded* (berdasarkan).²²

²¹ Ibid, hlm. 338.

²² Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Rake Surasih, Yogyakarta, 1998, hlm. 101.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

1. Sejarah Berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Lingkungan desa Karangmalang, khususnya wilayah dusun Sudimoro dan sekitarnya yang agamis, merupakan setting sosial yang menguntungkan bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam yang bernama madrasah. Dari sisi historis, cikal bakal berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus merupakan perkembangan dari MTs. Hasyim Asy'ari 02 Kudus yang didirikan pada tanggal 1 januari 1978.

Setelah MTs. Hasyim Asy'ari 02 Kudus meluluskan siswanya, pengurus berkonsultasi ke Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus, tentang gagasan kelanjutan MTs ke tingkat yang lebih tinggi, yaitu Madrasah Aliyah. Mengingat pertumbuhan dan perkembangan Madrasah atau sekolah yang diselenggarakan oleh Yayasan Hasyim Asy'ari menunjukkan hasil yang manfaatnya makin banyak dirasakan oleh masyarakat, oleh karena itu kepercayaan masyarakatpun semakin meningkat. Gagasan tentang pendirian MA Hasyim Asy'ari 02 Kudus kemudian ditindak lanjuti oleh pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus.

Pengurus Hasyim Asy'ari menunjuk lima orang sebagai tokoh perintis pendiri MA NU Hasyim Asy'ari 02 di Sudimoro Karangmalang dan sekitarnya. Mereka antara lain adalah :

- 1) Bapak Masyito
- 2) Bapak K. Barjanji
- 3) Bapak K. Baqir
- 4) Bapak K.H. Mas'udi
- 5) Bapak Dja'far

Selain karena tuntutan dan keharusan untuk mengembangkan lembaga maka secara khusus ada beberapa hal yang melatarbelakangi berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, antara lain :

- 1) Sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea ke 4, bahwa salah satu tujuan negara Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentu tidak hanya menjadi tugas pemerintah saja, akan tetapi menjadi tugas dan kewajiban seluruh bangsa Indonesia, termasuk Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Kudus.
- 2) Karena mengajarkan agama Islam Ahlussunnah wal Jama'ah adalah merupakan kewajiban, terutama dalam rangka pengembangan agama Islam, maka perlu didirikan Lembaga Pendidikan yang banyak mengajarkan pengetahuan agama, dalam hal ini adalah madrasah.
- 3) Menyadari bahwa Lembaga Pendidikan tingkat menengah di wilayah kecamatan Gebog masih sangat terbatas dan tidak mungkin lulusan MI/SD yang ada dapat ditampung oleh lembaga pendidikan yang ada, maka dipandang perlu untuk mendirikan lembaga pendidikan tingkat menengah, agar dapat memberi kesempatan belajar bagi mereka yang telah tamat MI/SD.
- 4) Menyadari bahwa rata-rata penduduk di wilayah sekitar didirikannya madrasah adalah golongan ekonomi lemah, maka perlu adanya upaya untuk dapat menampung dan memberikan kesempatan belajar bagi mereka yang kurang/tidak mampu dalam pembiayaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keinginan keras untuk melanjutkan pendidikannya.

Selanjutnya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus diresmikan oleh pengurus Yayasan Hasyim Asy'ari Kudus pada tanggal 1 juli 1981. Dimana susunan kepengurusannya pada waktu itu adalah sebagai berikut :

Ketua : Drs. H. Moh. Djamilun
Wakil ketua : Drs. H. Shonhaji Hamid Noor

Sekretaris	: Drs. Jalal Suyuthi
Wakil Sekretaris	: Drs. Sayuti Nafi'
Bendahara	: Drs. Munawar Cholil
Wakil Bendahara	: H. Subadi, B.Sc.
Anggota	: K. Ma'shum AK KH. Mas'udi Drs. Chadziq Zainul Ulum

Dengan berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini maka tujuan yang ingin dicapai Madrasah adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa, agar secara bertahap dapat diwujudkan kualitas Sumber Daya Manusia yang mumpuni.
- 2) Mengembangkan ajaran Islam Ahlunnah wal Jama'ah kepada generasi penerus di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara agar dapat diwujudkan rantai perjuangan menegakkan Islam Ahlunnah wal Jama'ah.
- 3) Memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berkeinginan untuk mewujudkan jenjang pendidikan di tingkat menengah, terutama bagi mereka yang tidak mampu melanjutkan pendidikan di daerah perkotaan.
- 4) Secara khusus, bahwa tujuan yang diharapkan adalah meliputi:
 - Mendidik para siswa untuk menjadi manusia pembangunan seutuhnya yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, dan sebagai warga negara yang berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.
 - Mendidik para siswa untuk menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, sebagai muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.
 - Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

- Memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa yang akan memasuki bidang kehidupan di masyarakat.

2. Perkembangan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Sejak berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus yaitu pada tahun 1981, meski lambat tapi pasti, MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus terus mengalami perkembangan. Pada awalnya tahun pelajaran 1981-1982 madrasah ini hanya mempunyai 18 orang siswa¹.

Dari segi jumlah peserta didik, sesuai dengan data perkembangan siswa, menunjukkan perkembangan meskipun hanya tetap satu kelas, baru pada tahun pelajaran 2001-2002, madrasah mampu menerima dua kelas sampai sekarang.

Jumlah kelulusan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus mulai tahun ajaran 1983/1984 sampai dengan 2011/2012 adalah sebagai berikut²:

Tabel 4.1

Tingkat Kelulusan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

NO	TAHUN PELAJARAN	PESERTA UJIAN					KET
		JUMLAH	LULUS	%	TIDAK	%	
1	1983 – 1984	10	9	90	1	10	
2	1984 – 1985	16	16	100	-	-	
3	1985 – 1986	18	18	100	-	-	
4	1986 – 1987	27	26	96,3	1	3,7	
5	1987 – 1988	23	21	91,3	2	8,7	
6	1988 – 1989	16	13	80	3	20	
7	1989 – 1990	10	9	90	1	10	
8	1990 – 1991	16	15	93,8	1	6,2	
9	1991 – 1992	20	20	100	-	-	

¹ Hasil Dokumentasi perkembangan siswa MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2013

² Hasil Dokumentasi data kelulusan siswa MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2013

10	1992 – 1993	12	12	100	-	-	
11	1993 – 1994	24	23	95,8	1	4,2	
12	1994 – 1995	28	28	100	-	-	
13	1995 – 1996	28	28	100	-	-	
14	1996 – 1997	40	40	100	-	-	
15	1997 – 1998	34	34	100	-	-	
16	1998 – 1999	51	51	100	-	-	
17	1999 – 2000	45	45	100	-	-	
18	2000 – 2001	43	43	100	-	-	
19	2001 – 2002	31	31	100	-	-	
20	2002 – 2003	38	38	100	-	-	
21	2003 – 2004	52	52	100	-	-	
22	2004 – 2005	68	67	98,5	1	1,5	
23	2005 – 2006	55	53	96,4	2	3,6	
24	2006 – 2007	50	30	60	20	40	
25	2007 – 2008	47	45	95,7	2	4,3	
26	2008 – 2009	37	37	100	-	-	
27	2009 – 2010	49	49	100	-	-	
28	2010-2011	59	59	100	-	-	
29	2011-2012	61	61	100	-	-	

Dari tabel kelulusan tersebut dapat diketahui bahwasannya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus telah mengalami perkembangan yang signifikan. Hal tersebut merupakan hasil kerja keras dan kerjasama antara guru dan siswa yang harus diperhatikan dan patut di syukuri.³

3. Letak Geografis MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak geografis sebuah obyek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian.

³ Wawancara dengan Drs. Rumadi, M. Ag, Kepala Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 20 juni 2013

MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas Islam yang berada di wilayah Kudus tepatnya di Dusun Sudimoro Desa Karang Malang Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus.

MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus merupakan sekolah menengah tingkat atas yang berada dibawah naungan Departemen Agama, yang beralamatkan di Jl. Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus. Dari pusat kota Kudus kurang lebih 6 km menuju arah utara. Dengan luas bangunan 224 m² dan luas tanah 2.280 m². Adapun batasan wilayah Desa Karangmalang dimana MA NU Hasyim Asy'ari ini bertempat adalah sebagai berikut:⁴

- a. Sebelah barat berbatasan dengan desa Klumpit, Padurenan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan desa Peganjaran, Besito
- c. Sebelah utara berbatasan dengan desa Besito
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Klumpit, Gribig, Peganjaran

Sedangkan batasan wilayah lingkup MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara :berbatasan dengan jalan kampung
- b. Sebelah Barat :berbatasan dengan perkampungan penduduk
- c. Sebelah Selatan :berbatasan dengan tanah pertanian penduduk
- d. Sebelah Timur :berbatasan dengan perkampungan penduduk

Dari keadaan geografis MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, dapat disimpulkan bahwa Madrasah ini berada di lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena Madrasah ini berada di daerah perkampungan warga, hal ini mempermudah siswa dalam

⁴ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

mengaktualisasikan pembelajaran dengan kehidupan nyata di masyarakat sesuai dengan metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini khususnya pada mata pelajaran Fiqih.

4. Identitas Madrasah

- a. Nama Sekolah : MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
- b. NSS/NSM : 312331908154
- c. Status Madrasah : Terakreditasi B
- d. Tahun Didirikan : 1981
- e. Alamat Sekolah : Jl. Sudimoro Karangmalang Gebog Kudus
- f. Nama Yayasan : Hasyim Asy'ari
- g. Alamat Yayasan : Jl. Mayor Basuna No. 17 Sunggingan Kudus

5. Visi Misi dan Tujuan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

1) Tujuan Umum (Visi) MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Mencetak siswa-siswi beriman, bertaqwa, berilmu, terampil, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap, mandiri, berakhlaqul karimah, sebagai kader-kader bangsa yang mampu memperjuangkan Islam ala Ahlunnah wal Jama'ah sebagai penerus perjuangan NU.

2) Tujuan Khusus (Misi) MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

- Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlunnah wal Jama'ah dan ilmu pengetahuan
- Melatih dan mengembangkan daya nalar siswa
- Membekali keterampilan lanjut siswa tentang baca, tulis, hitung, MIPA, serta pengetahuan sosial dan kemampuan lanjut tentang Pengetahuan Agama Islam dan pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya.

- Membekali siswa untuk mengikuti pendidikan dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dan menyiapkan Sumber Daya Manusia yang siap untuk memasuki dunia kerja.

Dari visi yang telah disebutkan di atas MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini sangat mengedepankan kualitas output yang mencakup aspek sosial dan aspek religius. Dimana aspek sosial ini siswa di harapkan agar memiliki keilmuan yang luas, trampil dalam segala hal, berkepribadian mantap, mandiri serta mampu menjadi kader bangsa yang dapat memperjuangkan ajaran Islam ala Ahlusunnah Wal Jamaah. Selain itu siswa juga dibekali dalam aspek religius, dalam hal ini siswa diharapkan memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan YME, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta sehat jasmani dan rohani. Sehingga begitu keluar dari Madrasah siswa siap untuk terjun di masyarakat dengan bekal yang diperolehnya di bangku Madrasah dan masyarakat juga bisa merasakan berkah ilmu yang diperolehnya di bangku Madrasah.

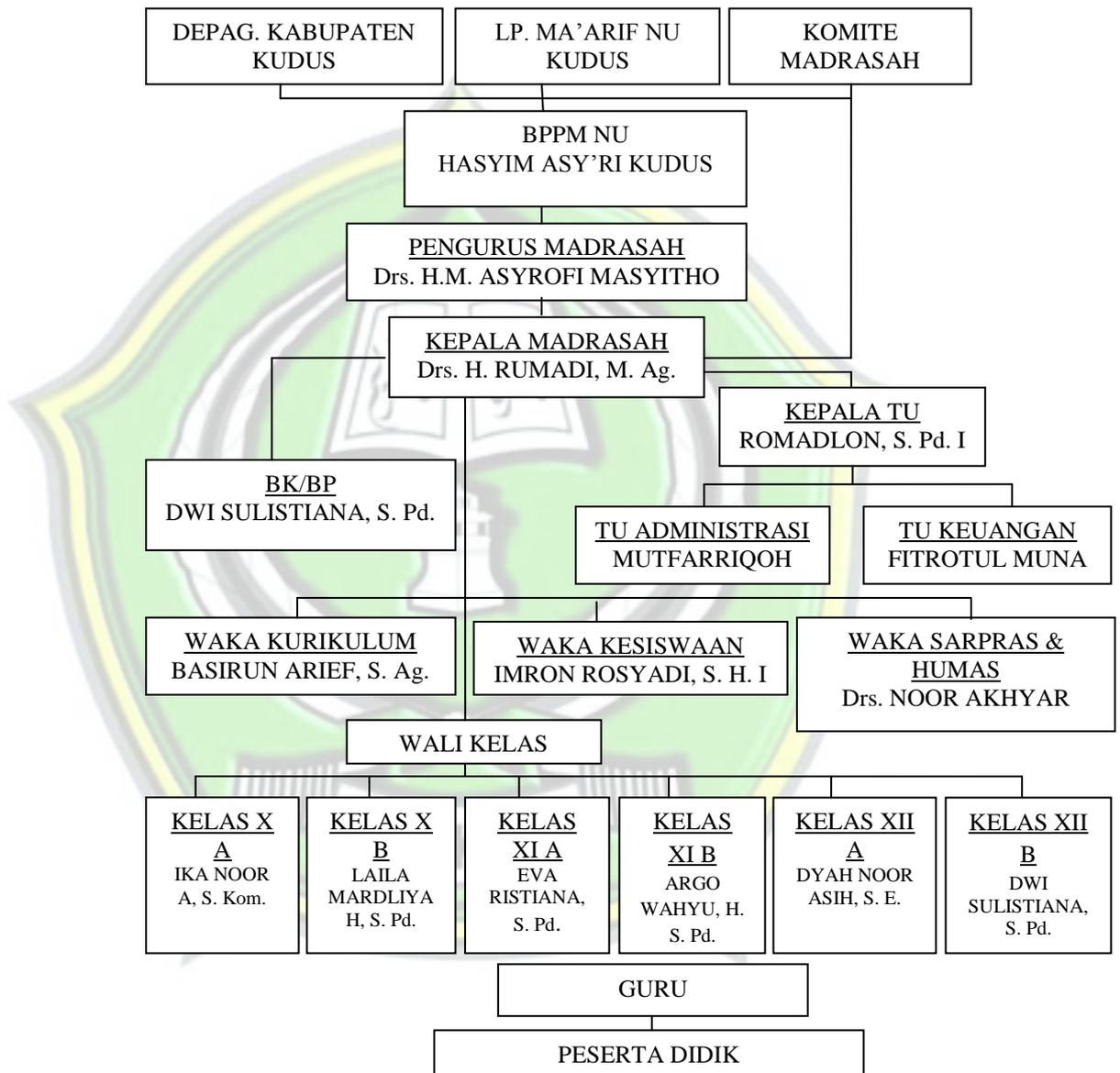
Sedangkan misinya selalu melakukan perbaikan kearah yang lebih baik untuk pemberdayaan sumber daya manusia yang mumpuni sehingga dengan ilmu yang didapat dapat menjadi manusia yang lebih baik dan berkualitas serta memiliki daya juang tinggi. Dengan demikian masyarakat ikut memiliki dan mengakui keberadaan lembaga pendidikan tersebut sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas.

6. Struktur Organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Berikut adalah struktur organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus :⁵

⁵ Hasil Dokumentasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2013

Gambar 4.1
Struktur Organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus Tahun
2011/2012



Keterangan gambar :

..... : garis sederajat

———— : garis struktural

Adapun mengenai tugas dari masing-masing bagian dari struktur di atas adalah sebagai berikut⁶ :

a. Kepala Madrasah :

1. Menyusun program kegiatan dan pemecahannya
2. Melaksanakan tugas sebagai edukator, manajer, administrator, dan supervisor
3. Mengorganisasikan segala program kerja dan kegiatan
4. Mengarahkan sumber daya yang ada guna tercapainya tujuan pendidikan
5. Mendorong kreativitas guru, pegawai, dan siswa
6. Mengkoordinir tugas-tugas kemadrasah
7. Mengadakan pengawasan dan pemantauan terhadap program kerja
8. Melaksanakan pengendalian dan pengawasan melekat terhadap seluruh pelaksanaan kegiatan madrasah
9. Mengadakan pembinaan terhadap guru dan pegawai secara rutin
10. Membina hubungan baik antara pimpinan, guru, karyawan, dan siswa
11. Mengatur tugas-tugas piket pimpinan terutama apabila Kepala Madrasah tugas dinas
12. Mengadakan hubungan dengan tokoh-tokoh masyarakat, instansi pemerintah terkait
13. Mempertanggungjawabkan tugas-tugas kepada pengurus madrasah/atasan sesuai ketentuan yang berlaku
14. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh pengurus madrasah/atasan langsung.

b. Waka Kurikulum

1. Mengelola administrasi proses belajar mengajar
2. Mengkoordinir penyusunan KTSP

⁶ Hasil Dokumentasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2013

3. Menjabarkan kalender pendidikan
 4. Mengatur pelaksanaan program kurikulum yang berlaku di madrasah
 5. Menyelenggarakan Ujian Akhir Semester dan Ujian Akhir Madrasah serta UKK
 6. Mengatur penilaian raport
 7. Mengatur pelaksanaan penilaian kenaikan kelas
 8. Membuat pelaporan kemajuan belajar siswa
 9. Mengkoordinasikan guru-guru MGMP
 10. Mempersiapkan presensi kelas
 11. Mengumpulkan dan membagikan nilai raport ke wali kelas
 12. Mengumpulkan leger dari wali kelas
 13. Mempersiapkan jurnal kelas
 14. Membuat daftar piket guru-guru
 15. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Madrasah
 16. Melaporkan tugas kepada Kepala Madrasah
- c. Waka Kesiswaan
1. Mengatur penerimaan siswa baru berpedoman pada kurikulum yang ada
 2. Mengatur mutasi murid
 3. Membina kegiatan OSIS
 4. Mengatur pelaksanaan program ekstrakurikuler
 5. Menyelenggarakan dan mengkoordinasikan peringatan hari-hari besar Islam/Nasional bekerja sama dengan Waka Urusan Humas
 6. Mengatur dan meneliti buku induk
 7. Membimbing siswa dalam rangka upaya peningkatan kesadaran berbangsa, bernegara, cinta tanah air dan cinta almamater

8. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan Kepala Madrasah
 9. Melaporkan tugas kepada Kepala Madrasah
- d. Waka Humas
1. Memberikan penjelasan tentang kebijakan Madrasah, situasi dan perkembangan madrasah, sesuai pendelegasian Kepala Madrasah
 2. Menampung saran-saran dan pendapat untuk memajukan madrasah
 3. Membantu mewujudkan kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berhubungan dengan usaha dan kegiatan pengabdian madrasah
 4. Mengadakan konsultasi dan silaturahmi dengan wali murid dan tokoh masyarakat
 5. Bersama dengan Waka Urusan Kesiswaan menyelenggarakan PHBN/PHBI
 6. Bersama dengan Waka Urusan Kurikulum menyelenggarakan rapat awal tahun dan rapat akhir tahun
 7. Bersama dengan Kepala Urusan Tata Usaha mengatur dan mendistribusikan bantuan JPS, BKO dan BKM, dan bantuan sosial lainnya
 8. Mengatur dan memberikan santunan serta kesejahteraan guru dan pegawai
 9. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh Kepala Madrasah
 10. Melaporkan tugas kepada Kepala Madrasah
- e. Waka Sarpras
1. Menyusun rencana kebutuhan sarana dan prasarana madrasah
 2. Mengkoordinasikan pendayagunaan sarana dan prasarana
 3. Mengelola pembiayaan alat-alat pelajaran

4. Mengelola pembiayaan sarana dan prasarana madrasah madrasah
 5. Mengadakan inventarisasi sarana prasarana milik madrasah
 6. Mengadakan penambahan, rehabilitasi, dan pengamanan sarana prasarana fisik madrasah seperti: gedung, ruang kelas, dan lain-lain bersama-sama Kepala Urusan Tata Usaha
 7. Membuat laporan kegiatan madrasah di bidangnya dalam setiap semester dan tahunan
 8. Melaksanakan tugas-tugas lain yang diberikan oleh kepala madrasah
 9. Melaporkan tugas kepada kepala madrasah
- f. Keuangan
1. Melaksanakan ketatausahaan di bidang pembayaran keuangan dan laboratorium madrasah/sekolah
 2. Mencatat dan menyusun/menyiapkan dokumen atau bukti pembayaran dan pengeluaran uang
 3. Melaksanakan pembayaran gaji-gaji guru dan pegawai, perjalanan dinas dan belanja lainnya
 4. Ikut serta dalam pembuatan RAPBM
 5. Melaksanakan kebijakan peningkatan kesejahteraan guru dan pegawai
 6. Membuat daftar gaji dan melaporkan secara periodik segala penggunaan dana madrasah
 7. Memungut uang syahriyah dan lainnya
 8. Melaksanakan pembayaran rekening listrik, telepon
 9. Melaporkan tugas kepada Bendahara Pengurus lewat kepala madrasah
- g. Wali Kelas
1. Mengetahui kedisiplinan anak
 2. Mengetahui kemajuan prestasi anak
 3. Membantu menyelesaikan problem belajar anak

7. Keadaan Pendidik dan Peserta Didik

1. Keadaan Pendidik

Untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab sebagai pengajar dan pentransfer ilmu, maka sangat dibutuhkan orang-orang yang profesional dalam kegiatan mentransfer ilmu serta mengkondisikan kelas sebagai tempat kegiatan belajar mengajar. Artinya, profesionalisme guru juga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar secara signifikan. Salah satu yang menunjukkan keprofesionalan itu adalah kesesuaian riwayat pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diampu.

Adapun daftar guru dan karyawan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, beserta mata pelajaran yang diampu serta riwayat pendidikannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Pendidik MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
Tahun Pelajaran 2011/2012.⁷

No	Nama	Pendidikan Terakhir		Jabatan	Tugas Mengajar
		Jenjang	Jurusan		
1	Drs. H. Rumadi, M.Ag.	S2	PI	Kepala Madrasah	Aqidah Akhlak
2	Drs. Noor Akhyar	S1	Aqidah Filsafat	Waka Sarpras & Humas	Aqidah Akhlak
3	Basirun Arief, S.Ag.	S1	PAI	Waka Kurikulum	Qur'an Hadist
4	Imron Rosyidi,	S1	Siasah	Waka	Fiqih

⁷ Hasil Dokumentasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2013

	S.H.I.		Jinayah	Kesiswaan	
5	H. Khozin Muhaimin, Lc.	S1	Dakwah Ushulud din	Guru	Bahasa Arab
6	K. Mahmud Junaidi			Guru	Tafsir
7	Drs. Moh. Asyrofi	S1	Ushulud din	Guru	Ke NU an
8	Rahmawan Irsyadi			Guru	Aswaja
9	Ihsan Mahbub	Ponpes		Guru	Nahwu
10	KH. Ahmad Badawi, A.Ma.	D2	PAI	Guru	Fiqih Kitab
11	Dian Amiroeliyanings ih, S. Pd.	S1		Guru	Matemati ka
12	Adelina Risma Ikayanti, S. Pd.	S1		Guru	Bahasa Jawa
13	Romadlon, S.Pd.I	S1	PAI	Kepala TU	Ke NU an
14	Drs. Fahrudin	S1	PAI	Guru	PKN
15	Suwantho, S.Pd.I	S1	PAI	Guru	Froidh
16	Dwi Sulistiana, S.Pd.	S1	B. Inggris	Guru BK/BP	Bahasa Inggris
17	Laila Mardliyati, S.Pd.	S1	Kimia	Wali Kelas X B	Kimia
18	Dyah Noor Asih, S.E.	S1	Ekonomi	Wali Kelas XII A	Ekonomi

19	Karyati Inayah, S.S.	S1	Sastra	Guru	Bahasa Indonesia
20	Laila Maghfiroh, S.Pd.	S1	Matemat ika	Guru	Sejarah
21	Ika Noor Asiyah, S. Kom.	S1	TIK	Wali Kelas X A	TIK
22	Eva Ristiana, S.Pd.	S1	Sosiologi	Wali Kelas XI A	Sosiologi
23	Fitrotul Muna	MA	-	TU Keuangan	Seni Budaya
24	Argo Wahyu H, S.Pd.	S1	Olahraga	Wali Keas XI B	Penjas/Or kes
25	Mutafarriqoh	MA	-	TU Administ rasi	-

Tabel 4.3

Susunan Komite

Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

No.	Nama	Jabatan
1	Drs. H. M. Asyrofi Masyito	Ketua
2	KH. Ahmad Badawi, A. Ma.	Wakil Ketua
3	Drs. H. Rumadi, M. Ag.	Kepala Madrasah
4	Romadlon, S. Pd. I.	Sekretaris I
5	Karyati Inayah, SS., S. Pd.	Sekretaris II
6	H. Ahmad Zainuri, SH.	Bendahara I
7	H. Ali Muhdlor, S. Pd. I.	Bendahara II
8	Drs. Hasyim Abdullah	KOrd. Kemasyarakatan

9	Basirun Arief AH., S. Ag.	KOrd. Pendidikan
10	Drs. Fahrudin	KOrd. Orang tua
11	Hj. Sri Amini	KOrd. Pengusaha
12	Imron Rosyidi, S. H, I.	KOrd. Ke-OSIS-an
13	Suwantho, S. Pd. I.	KOrd. Alumni
14	Noor Kholifah	Wakil Siswa

8. Keadaan Peserta Didik

Siswa madrasah ini berasal dari masyarakat Sudimoro dan sekitarnya yang berlatar belakang dari berbagai macam keluarga dan tingkat ekonomi. Adapun jumlah siswa MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus pada awal mulai berdirinya, yaitu pada tahun pelajaran 1981/1982 sampai dengan tahun 2011/2012 semakin bertambah. Berikut adalah rincian jumlah peserta didik di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dalam kurun waktu 4 tahun terakhir :

Tabel 4.4

**Data Perkembangan Peserta didik MA NU Hasyim Asy'ari 02
Kudus Kondisi Jumlah Rombel 4 Tahun Terakhir⁸**

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah kelas VII, VIII dan IX	
	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Rombel	Jumlah Peserta Didik	Jumlah Rombel

⁸ Hasil Dokumentasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2013

2008/2009	71	2	50	2	37	2	158	6
2009/2010	72	2	62	2	50	2	184	6
2010/2011	95	2	66	2	59	2	220	6
2011/2012	62	2	84	2	61	2	207	6

9. Sarana dan Prasarana

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik bila ditunjang dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, adapun sarana dan prasarana yang tersedia di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah sebagai berikut :

1. Status Kepemilikan Tanah : Milik Sendiri (Yayasan)
2. Luas Tanah : 2.280 m²
3. Status bangunan : Milik Sendiri
4. Luas Bangunan : 224 m²
5. Data Ruang kelas dan ruang lainnya serta mebeler menurut Kondisinya :

Tabel 4.5

**Sarana dan Prasarana MTs Manba'ul Huda
Tanggunharjo Grobogan.⁹**

No	Komponen	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	6	-	-	6
2	Ruang Kepala	1	-	-	1

⁹ Hasil Dokumentasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Dikutip Pada Tanggal 27 Juni 2013

3	Ruang Pendidik	1	-	-	1
4	Ruang Kantor TU	1	-	-	1
5	Ruang Laborat Komputer	1	-	-	1
6	Ruang Laborat Bahasa	1	-	-	1
7	Ruang Laborat IPA	1	-	-	1
8	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
10	Meja kursi peserta didik				
11	Meja Kursi Pendidik				
12	Musholla	1	-	-	1
13	WC	2	-	-	2
14	Ruang UKS	1	-	-	1
15	Ruang OSIS	1	-	-	1
16	Lapangan Olahraga	1	-	-	1
17	Gudang	1	-	-	1
18	Tempat Parkir Guru	1	-	-	1
19	Tempat Parkir Siswa	1	-	-	1
20	Koperasi	1	-	-	1
21	Kantin	1	-	-	1

B. Data Penelitian

1. Data tentang penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ri 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

Kurikulum mata pelajaran Fiqih di MA NU Hsyim Asy'ari 02 Kudus mencakup berbagai lingkup pembahasan ilmu Fiqih diantaranya adalah membahas tentang ibadah, muamalah sampai

kekhilafahan yang semuanya butuh pengaktualisasian dalam penyampaiannya kepada siswa. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup siswa dalam kehidupan pribadi dan sosial. Oleh karena itu siswa diharapkan mampu melaksanakan dan mengamalkan semua ketentuan hukum Islam secara benar. Dalam pengalamannya diharapkan siswa dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan syariat Islam, disiplin dan memiliki tanggung jawab yang tinggi.

Pelajaran Fiqih merupakan salah satu pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat aplikatif. Yang dimaksud dengan pelajaran yang sangat aplikatif disini adalah pelajaran Fiqih sebagai salah satu pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari suatu kaidah hukum Islam yang nantinya dijadikan sebagai pedoman hidup beragama bagi umat muslim. Kegiatan ibadah dan muamalah telah diatur secara lengkap dan terperinci dalam mata pelajaran Fiqih. Oleh karena itu mau tidak mau metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Fiqih haruslah menggunakan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam menangkap dan memahami materi yang disampaikan agar kompetensi dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dicapai¹⁰.

Mengingat sekarang ini kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, setiap pendidik dianjurkan untuk membuat rencana pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam rencana pembelajaran disebutkan pula standar kompetensi, kompetensi dasar dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dari masing-masing jenjang pendidikan. Melalui rencana pembelajaran ini seorang pendidik dapat menagatur jalannya proses pembelajaran, termasuk di

¹⁰ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

dalamnya adalah mengatur mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti media pembelajaran, alat peraga dan sumber belajar yang digunakan. Oleh karena itu metode yang digunakan dalam pembelajaran Fiqih ini haruslah metode yang mampu mengcafer semua materi agar materi tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, namun dapat di pahami dan di praktekkan serta diterapkan dalam kehidupan siswa. apalagi siswa nantinya juga akan tejun ke masyarakat, dimana dalam masyarakat tersebut dibutuhkan praktek atas ilmu yang dimiliki, bukan teori atas ilmu yang dimiliki.

Berkaitan dengan semua hal yang telah disampaikan tadi, MA NU Hasyim Asy'ari menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual berorientasi pada pengalaman nyata. Proses pembelajaran kontekstual itu bagaimana guru menyampaikan materi tidak hanya sebatas pada teori yang ada di buku-buku paket maupun LKS saja, tetapi guru menyampaikan materi tersebut dengan cara menghubungkan materi dengan kehidupan yang terjadi pada siswa, sehingga siswa bisa lebih paham akan materi yang disampaikan dengan mudah.

Dengan adanya pembelajaran kontekstual ini membuat siswa lebih semangat dalam belajar karena pembelajaran seperti ini tidak membosankan. siswa tidak hanya terpaku pada buku, namun bisa mengetahui realitas yang ada di masyarakat. Dalam pembelajaran kontekstual ini siswa dibimbing untuk mendapatkan pengalaman sendiri selama proses pembelajaran. Pengalaman ini bisa dicapai dengan memanfaatkan semua sarana yang ada sebgai sumber belajar. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan sumber belajar dalam pembelajaran Fiqih dengan menggunakan mushola sekolah saat praktek ibadah seperti praktek wudhu dan praktek sholat. Pembelajaran kontekstual ini diterapkan pada semua mata pelajaran, tidak hanya pada mata pelajaran Fiqih saja. Penerapan pembelajaran Fiqih ini penerapannya disesuaikan dengan materi yang akan

disampaikan oleh siswa. misalnya pada bab-bab tertentu pada mata pelajaran Biologi seperti ketika sampai pada materi struktur organ tubuh. Siswa langsung praktek menggunakan boneka organ tubuh manusia. Namun terkadang ada materi tertentu yang siswa tidak bisa langsung mempraktekkannya, seperti pada materi *rukyyatul hilal* dalam mata pelajaran Fiqih. Siswa tidak bisa praktek dengan menggunakan teropong karena di sekolah ini tidak tersedia teropong, paling prakteknya hanya dengan teori dan cara melihat *rukyyatul hilal* dengan mata telanjang. Jadi intinya semua pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan materi dan kondisi yang ada¹¹.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual ini menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi kepada siswa. selain itu dalam penerapannya pembelajaran kontekstual ini juga menggunakan sumber belajar yang kami kategorikan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang bersifat kebendaan yang terdiri dari alat-alat peraga, dan pemanfaatan sarana-prasarana yang ada di madrasah seperti buku, mushola, gambar, bahkan media elektronik seperti proyektor. Sedangkan yang kedua adalah sumber belajar yang ada di masyarakat, yaitu segala informasi, data yang diperoleh pendidik maupun peserta didik yang sebelumnya diperoleh siswa dengan terjun langsung ke masyarakat dan informasi yang di peroleh lewat internet. Jadi sebelum pelajaran disampaikan oleh guru, pada pertemuan sebelumnya guru menyuruh siswa unuk mencari data dan informasi dari manasaja terkait dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Hal ini dilakukan guru agar siswa sebelumnya memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan disampaikan¹².

¹¹ Wawancara dengan Drs. Rumadi, M. Ag, Kepala Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 20 juni 2013

¹² Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

Berikut akan kami jelaskan lebih rinci langkah-langkah yang dilakukan oleh guru sebelum guru menerapkan pembelajaran kontekstual dalam proses belajar mengajar. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Terlebih dahulu guru mengkaji materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, yaitu dengan cara guru memilih-milih antara materi yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal yang riil.
- 2) Terlebih dahulu guru mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari baik kehidupan keluarga, tempat kerja, sosial budaya, masyarakat dilingkungannya, organisasi sosial dan lain sebagainya.
- 3) Guru memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa.
- 4) Menyusun persiapan proses belajar mengajar .
- 5) Guru meminta siswa mencari informasi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan sebagai pemahaman awal siswa.
- 6) Melaksanakan proses belajar mengajar yang mendorong siswa untuk dapat mengkaitkan informasi yang diperoleh siswa dengan materi tekstual yang ada di buku¹³.

Sebagai contoh gambaran singkat tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini adalah misalkan pada kelas X pada materi ibadah sholat, maka siswa di ajak ke mushola sekolah untuk praktek sholat, kemudian pada materi zakat siswa disuruh menghitung jumlah zakat yang harus dikeluarkan oleh orang tuanya. Jadi sebelumnya siswa disuruh untuk observasi tentang jumlah harta orangtuanya kemudian dihitung berdasarkan ketentuan perhitungan zakat baik zakat profesi maupun zakat harta. Kemudian pada materi keperawatan jenazah, saya

¹³ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

meyuruh siswa untuk benar-benar mempraktekkan bagaimana mengkafani jenazah, bagaimana mensholati jenazah sampai mengubur jenazah. Selain itu, saya juga menyuruh siswa untuk mencari informasi dimana mereka tinggal baik kepada warga maupun moden setempat tentang tatacara keperwatan jenazah di daerah tersebut. Lalu pada kelas XI pada materi pidana. Maka saya mengaitkannya tentang bagaimana pidana yang beraku bagi anak usia madrasah di Indonesia, kemudian bagaimana pergaulan bebas itu dan cara menanggulangnya. Kemudian pada bab pernikahan saya menyuruh siswa langsung untuk mempraktekkan ijab qobul, dan meminta siswa membawa buku nikah milik orang tuanya, dan menyuruh siswa memperhatikan orang tuanya terkait dengan tugas dan peran suami dan istri. Lalu pada kelas XII misalkan pada materi materi khilafah, sebelum pembelajaran di mulai saya menyuruh siswa mencari informasi sebanyak-banyaknya dari mana saja tentang sistem pemerintah di Indonesia. Serta membawa undang-undang sebagai pedoman hukumnya. Pokoknya sebisa mungkin siswa harus berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar siswa bisa lebih paham dan pemahamannya bisa melekat lama karena mereka mengalami langsung¹⁴.

Melalui proses penerapan materi ke dalam kehidupan nyata siswa sehari-hari, anak didik akan langsung merasakan sendiri bagaimana pentingnya belajar, bagaimana perjuangan dalam memperoleh sesuatu yang menjadi tujuan mereka. Dengan demikian mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran dalam matapelajaran Fiqih sangat menyenangkan, jadi siswa selalu diminta aktif saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga dengan keaktifan tersbut siswa bisa lebih mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan guru dalam

¹⁴ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

pembelajaran tersebut. Pembelajaran seperti ini sangat menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan karena guru langsung menghubungkan materi dengan keadaan realitas di lingkungan siswa, kalau dimateri-materi tertentu juga diadakan praktek, selain itu gurunya asyik ketika menyampaikan materi, tidak membosankan¹⁵.

Pembelajaran kontekstual ini memang sangat pas dan klop bila diterapkan pada mata pelajaran Fiqih, karena dengan pembelajaran kontekstual ini siswa tidak hanya belajar di dalam kelas saja, akan tetapi siswa juga dapat belajar di luar kelas, di lingkungan masyarakat yang sesungguhnya, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan mudah, yang nantinya akan dapat mempercepat pemahaman siswa dan akan membuat siswa lebih berkesan sehingga memperkuat ingatan siswa akan pelajaran yang telah disampaikan walaupun di masa yang lampau. Keuntungan yang lain adalah pembelajaran kontekstual ini akan membantu guru untuk dapat menghendel siswa ketika di dalam kelas, karena metode ini menyenangkan dan tidak membosankan. hal ini tentunya akan membuat siswa selalu tertarik untuk memperhatikan guru ketika proses belajar mengajar berlangsung¹⁶.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti temui di lapangan tentang langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih guru menerapkan berbagai macam strategi dalam proses belajar mengajar, dengan demikian diharapkan para siswa dapat memahami materi yang

¹⁵ Wawancara dengan Munikhatul Mardhiyah, Siswa Kelas X B MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 13 juni 2013

¹⁶ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

disampaikan di buku serta memahami keadaan riil yang ada dan menghubungkan keduanya menjadi sebuah pemahaman yang hidup¹⁷.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dilakukan melalui kegiatan observasi langsung dan praktek. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Imron Rosyadi bahwa langkah-langkah penerapan pembelajaran kontekstual yang sekaligus merupakan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual adalah :*Konstruktivisme*, *Inquiry* (menemukan), *Questioning* (bertanya), *Learning Community* (masyarakat belajar), *Modelling* (pemodelan), *Reflection* (refleksi), *Authentic Assessemant* (penilaian sebenarnya).

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penerapan pembelajaran kontekstual pada matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus sudah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran kontekstual itu sendiri. Guru mencoba menerapkan pembelajaran kontekstual dengan sebaik mungkin. Dengan menerapkan pembelajaran kontekstual, suasana kelas menjadi lebih dinamis dan siswa belajar lebih aktif.

2. Data tentang pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

Dari kegiatan belajar mengajar materi Fiqih yang dilakukan di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dinilai sangat efektif karena terbukti ketika guru meminta siswa untuk menyimpulkan pelajaran yang telah disampaikan di akhir pertemuan, siswa dapat dengan mudah dan cekatan dalam menyimpulkannya. Padahal dalam menyimpulkan materi di akhir pertemuan tersebut dilakukan secara individual dengan guru menunjuk satu persatu siswa untuk

¹⁷ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

menyimpulkan materi yang telah disampaikan tanpa membuka buku catatan. Tidak hanya itu, guru juga selalu melemparkan pertanyaan di akhir pertemuan, dan ternyata siswa dapat menjawab dengan mudah pertanyaan tersebut tanpa membuka buku catatan. Selain itu setiap memulai pembelajaran guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan dari materi yang sudah disampaikan pada pertemuan-pertemuan sebelumnya, dan siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan mudah tanpa membuka buku catatan¹⁸.

Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual atau sering dikenal dengan istilah *Contekstual Theaching and Learning* (CTL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini juga sebagai upaya mengatur proses pendidikan sesuai kebutuhan nyata peserta didik, sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang akan dihadapi siswa kelak jika ia telah terjun ke masyarakat yang sesungguhnya. Dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan keadaan riil di masyarakat sebagai bekal siswa setelah lulus dari madrasah untuk bisa terjun langsung ke masyarakat yang sesungguhnya. Adapun pemahaman yang di wujudkan oleh strategi pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus yaitu .¹⁹

1) Translasi

Yang dimaksud dengan translasi disini adalah siswa dapat membuktikan sesuatu dengan yang lain. Misalnya siswa dapat

¹⁸ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

¹⁹ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

menjelaskan bagaimana hukum pernikahan berdasarkan pengertian dari pernikahan.

2) Interpretasi

Maksudnya interpretasi dalam hal ini misalnya siswa dapat menjelaskan pengertian warisan berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Hal ini biasa dilakukan di awal pertemuan untuk memancing siswa berfikir kreatif.

3) Eksplorasi

Maksud dari eksplorasi disini adalah siswa dapat mempraktekkan dan menghubungkannya ke dalam kehidupan siswa. misalnya praktek mengkafani jenazah, praktek ijab qobul, dan sebagainya.

Dalam prosesnya pembelajaran Fiqih yang ada di MA NU Hasyim Asy'ari ini sangat menyenangkan dan mudah dipahami. Dalam penyampaian materi guru selalu menghubungkannya dengan keadaan nyata, dan dalam memberikan contoh dihubungkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Jadi kami cepat mudah memahaminya dan tidak cepat lupa²⁰.

Adapun untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa juga dapat diketahui dari prestasi belajar siswa berdasarkan nilai keaktifan siswa di kelas, nilai tes tertulis, nilai tes lisan dan nilai praktek. Dimana hasil nilai dari kesemua aspek penilaian dinyatakan memenuhi standart KKM bahkan melampauinya²¹.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual ini sangat efektif diterapkan di kelas, karena dengan pembelajaran kontekstual ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan

²⁰ Wawancara dengan Muh Ali Muzaki, Siswa Kelas X A MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 13 juni 2013

²¹ Wawancara dengan Imron Rosyadi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian akan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terbukti siswa dapat menyimpulkan dan menjawab pertanyaan dengan mudah di akhir pembelajaran maupun di awal pertemuan berikutnya dengan mudah tanpa membuka buku catatan.

3. Data tentang hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

Berdasarkan observasi yang peneliti temui di lapangan, ternyata dalam penerapan pembelajaran kontekstual atau sering dikenal dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tidak berjalan dengan mulus, dalam penelitian yang dilakukan peneliti masih banyak hambatan-hambatan yang dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh kepala madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus bahwasannya pembelajaran kontekstual sangat pas untuk diterapkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar pada semua mata pelajaran apalagi pada mata pelajaran Fiqih yang memang dalam mata pelajaran tersebut siswa harus benar-benar memahami dan mampu mempraktekkannya dalam kehidupan nyata, mengingat materi-materi yang di bahas dalam mata pelajaran Fiqih sangat dekat dengan realitas masyarakat baik yang berhubungan dengan sesama manusia, manusia dengan makhluk lain dan manusia dengan sang pencipta yaitu ALLAH SWT. Namun hal itu masih terhambat oleh minimnya sarana prasarana yang yang diperlukan dalam praktek, walaupun tidak terlalu berpengaruh dalam proses belajar mengajar, selain itu keterbatasan sarana dan prasarana, hambatan lainnya adalah keterbatasan jam pelajaran, karena jumlah mata pelajaran yang ada di

MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini sangat banyak, sehingga tiap jam mata pelajaran yang harusnya 45 menit dikurangi menjadi 40 menit atau 35 menit. Hal itu tentunya akan mengganggu kelangsungan proses belajar mengajar. Selain itu juga terkadang siswa masih bingung harus berbuat apa dan harus bagaimana ketika terjun langsung ke masyarakat, tetapi hal semacam itu masih wajar-wajar saja²².

Hal yang sama juga disebutkan oleh Bapak Imron Rosyidi selaku satu-satunya guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih di MA NU Hsyim Asy'ari yang menerapkan pembelajaran kontekstual. Walaupun terdapat hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual ternyata Bapak Imron Rosyadi memiliki solusi untuk mengatasi hal tersebut sebagaimana yang dipaparkan oleh beliau dalam eksklusif sebagai berikut :”agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dengan lancar sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan maka mensiasati keterbatasan sarana prasarana, saya biasanya menggunakan sarana-sarana lain yang teredia. Dan kebetulan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini satu lokasi dengan MTs dan MAK Hasyim Asy'ari 02 Kudus, terkadang saya meminjam peralatan praktek dari Mts dan MAK. Atau saya meminta siswa yang memiliki barang barang tertentu yang bisa di buat praktek untuk dibawa ketika pelajaran. Misalnya ketika praktek keperawatan jenazah, saya meminjam boneka manusia dari MAK Hasyim Asy'ari dan meminta siswa yang orang tuanya memiliki sisa kain kafan dari saudaranya yang meninggal bisa dibawa untuk kemudian dibawa praktek. Misalnya lagi, ketika materi pernikahan, saya benar-benar menunjukkan surat nikah itu bentuknya seperti apa kepada anak-anak dengan membawa surat nikah saya dan menyuruh siswa meminjam surat nikah orangtuanya. Jadi dalam proses pembelajaran saya benar-

²² Wawancara dengan Drs. Rumadi, M. Ag, Kepala Madrasah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 20 juni 2013

benar memanfaatkan sesuatu yang ada walaupun tidak tersedia di madrasah. Sedangkan untuk mengatasi masalah ketebatasan waktu saya biasanya mensiasatinya dengan memilah-milah materi yang memang sangat penting untuk benar-benar dipraktikkan siswa dan materi yang dengan pemberian pemahaman dan contoh siswa bisa langsung memahaminya, seperti pada bab puasa, tidak begitu membutuhkan praktek. Selain itu untuk mensiasati masalah aktu saya biasanya dipertemuan terakhir saya menyuruh siswa untuk mencari informasi ke masyarakat langsung dan menelaah informasi tersebut, jadi siswa sudah mempunyai bekal untuk mengikuti proses belajar mengajar, tinggal kita mengarahkan dan membenarkan pemahaman siswa. Sedangkan untuk mengatasi masalah kebingungan siswa ketika mengadakan observasi langsung di masyarakat harus berbuat apa, saya selalu memberikan pengarah dan pendampingan kalau-kalau tidak tahu harus bagaimana, karena memang ini sudah tugas saya untuk membimbing siswa dan mengarahkannya²³.

Bapak Imron Rosyidi juga selalu mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung, bahkan jika diperlukan pembelajaran dilakukan di luar sekolah misalkan dengan kegiatan *outbond*, bahkan pernah suatu ketika siswa diajak pergi ke alun-alun ketika ada bazar disana untuk melihat langsung proses jual beli. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda agar siswa tidak jenuh, cara ini juga bisa lebih berkesan bagi siswa sehingga siswa lebih cepat faham dan lebih berkesan²⁴.

²³ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

²⁴ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan siswa pada wawancara peneliti dengan beberapa siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus bahwa pembelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari ini sangat menyenangkan, tidak membosankan dan guru selalu inovatif dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa bisa cepat faham dengan materi tersebut dan selalu teringat. Jadi walaupun tidak belajar kami mampu menjaab pertanyaan dengan mudah saat tes karena pembelajarannya sangat up to date, sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat²⁵.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa hambatan-hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini diantaranya yaitu keterbatasan sarana dan pasarana yang dimiliki madrasah, keterbatasan jam pelajaran dan minimnya pemahaman siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas.

C. Pembahasan/Analisis Data

1. Analisis penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

Kegiatan pembelajaran akan lebih optimal dalam mencapai keberhasilannya jika pihak sekolah atau madrasah yang menyelenggarakan pendidikan mempertimbangkan kondisi dan potensi peserta didik setelah keluar dari madrasah untuk terjun ke masyarakat yang sesungguhnya, dimana potensi tersebut terdiri dari minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan. MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah salah satu madrasah yang telah mengedepankan pendidikan Islam bermutu dengan cara menerapkan pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajarnya khususnya pada mata

²⁵ Wawancara dengan Zuli Imayatul Ula, Siswa Kelas XI B MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 13 juni 2013

pelajaran Fiqih. Sebagaimana yang kita ketahui bahwasannya mata pelajaran Fiqih merupakan mata pelajaran sangat istimewa, karena materi-materi yang dibahas dalam mata pelajaran Fiqih ini berbeda dibanding mata pelajaran-mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Sepertihalnya materi siyasah, dimana dalam materi ini memuat aturan-aturan dalam hidup manusia sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu cara penyampaian materi pada mata pelajaran Fiqih seorang guru harus mampu memberikan pemahaman dan pengertian yang benar, tidak hanya itu, yang lebih penting adalah bagaimana caranya agar siswa tidak hanya memahami secara tekstual saja namun siswa juga mampu mengimplementasikannya ke dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini seorang guru Fiqih juga dituntut untuk mengetahui perkembangan informasi di lingkungan masyarakat, agar penyampaian kepada siswa tidak rancu dengan kehidupan masyarakat di lingkungan siswa saat itu. Sesuai dengan pengertian pembelajaran kontekstual menurut *Center on Education and Work at the University of Wisconsin Madison* yang mengartikan pembelajaran kontekstual sebagai suatu konsepsi belajar mengajar yang membantu guru menghubungkan isi pelajaran dengan situasi nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja, serta meminta kesesuaian belajar²⁶.

Agar pelajaran Fiqih itu menarik dan menyenangkan sehingga siswa mudah memahami dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, maka dalam proses pembelajarannya, mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia.

²⁶Kunandar. S. Pd, M.Si., Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru, Raja Grafindo, Jakarta, 2007, hlm. 273

Pendekatan pembelajaran ini merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa serta mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga proses belajar mengajar dapat benar-benar berlangsung dan mampu memproses informasi dan pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut dapat lebih bermakna dan berkesan dalam ingatan siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kontekstual di kelas, guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut : Langkah pertama adalah pendahuluan, setelah guru mengkaji materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa, antara yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hal-hal riil. Misalnya pada materi jual beli. Dalam hal ini sebelumnya guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses serta pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. Maka dalam prosedur pembelajaran kontekstual, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa, masing-masing kelompok diberi tugas untuk melakukan observasi (misalnya observasi di pasar), melalui observasi tersebut siswa ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang ditemukan di pasar tersebut dan mencatat hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa penjual. Kemudian guru melakukan tanya jawab seputar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap siswa.

Langkah kedua atau inti dari pembelajaran yang meliputi : aktivitas di lapangan, siswa melakukan observasi di lapangan sesuai kelompok yang sudah dibagi kemudian mencatat segala informasi yang di dapat di pasar, aktivitas di dalam kelas, siswa mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing serta melaporkan dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas, tiap kelompok menjawab pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Langkah terakhir adalah penutup, siswa menyimpulkan hasil observasi sekitar masalah jual beli sesuai dengan indikator dengan dibantu oleh guru.²⁷

²⁷ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

Dengan pendekatan kontekstual membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, dimana dalam pembelajaran kontekstual strategi lebih dipentingkan daripada hasil.

Dalam kelas kontekstual tugas guru adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri, bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual²⁸.

Dengan metode pembelajaran yang selalu bervariasi dan menyenangkan akan selalu mendorong siswa untuk belajar dengan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari guru, sehingga tugas guru hanya sebagai fasilitator untuk penyampaian materi, sedangkan yang bergerak aktif dalam pembelajaran adalah siswa. karena pembelajaran merupakan model pembelajaran yang menggabungkan materi pelajaran dengan pengalaman secara langsung sehari-hari siswa, masyarakat dan pekerjaan di lingkungannya. Model pembelajaran ini secara konkret melibatkan kegiatan secara *hand-on* dan *minds-on*, yaitu pembelajaran yang secara langsung dialami dan diingat siswa. dalam pembelajran kontekstual materi disampaikan dalam konteks sesuai dengan

²⁸ Zainal Aqib, Model-model dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif), Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 2

lingkungannya dan bermakna bagi siswa²⁹. hal ini tentunya akan mempermudah guru dalam mencapai tujuan yang diinginkan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditentukan.

Jadi, pas sekali jika pembelajaran kontekstual ini diterapkan dalam proses belajar mengajar karena dengan pembelajaran kontekstual siswa akan lebih mudah memahami setiap materi yang disampaikan oleh guru, tidak hanya itu saja, pemahaman siswa juga akan bersifat permanen, karena dalam proses kegiatan belajar mengajar siswa terjun langsung dan mengalaminya sendiri sehingga siswa akan lebih faham, hal ini sesuai dengan ungkapan bapak KH. Sofiyani Hadi Lc, MA, bahwasanya kita mendengar maka kita akan lupa, kita melihat maka kita akan ingat, dan kita melakukan maka kita akan faham. selain itu, siswa juga bisa langsung mempraktekkan ilmu tersebut ke dalam kehidupan nyata. Hal ini membuat siswa akan siap untuk terjun ke masyarakat sesungguhnya nanti saat sudah lulus dari bangku sekolah.

Sebuah kelas dikatakan telah menerapkan pembelajaran kontekstual, jika dalam kegiatan belajar mengajarnya telah menerapkan tujuh komponen utama dalam pembelajaran kontekstual, diantaranya adalah konstruktifisme, inquiry, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

1) *Konstruktifisme*

Konstruktifisme adalah landasan berfikir pembelajaran kontekstual yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit)³⁰.

²⁹ Najib sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak, Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya, Intelektual Club, hlm 158

³⁰ Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 42

Siswa lahir dengan pengetahuan yang masih kosong. Dengan menjalani aktivitas kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungannya, siswa mendapatkan pengetahuan awal yang diproses melalui pengalaman-pengamalaman belajar untuk memperoleh pengetahuan baru.

Berdasarkan observasi yang peneliti temui di lapangan siswa sibuk memecahkan masalah yang ada, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan berusaha menemukan ide-ide cemerlang. Disini peran guru tidak sepenuhnya memberikan semua pengetahuan kepada siswa, karena siswa dituntut untuk mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri sehingga dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar.

Dalam hal ini peneliti mencontohkan pada proses belajar mengajar mata pelajaran fiqih materi perawatan jenazah, pada kegiatan awal guru menanyakan tentang pengertian perawatan jenazah dan meliputi apa saja dalam keperawatan jenazah itu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa, sejauhmana pemahamannya tentang perawatan jenazah, sehingga dalam pembelajaran nantinya siswa dapat membangun pengetahuannya tentang secara lebih dalam. Ada beberapa siswa yang sudah mengetahui pengertian perawatan jnazah dan hal apa saja yang harus dilakukan dalam perawatan jenazah, namun ada juga siswa yang belum mengetahui apa itu perawatan jenazah. Setiap individu diberi kesempatan untuk mengungkapkan jawaban mereka masing-masing dengan bahasa mereka sendiri.³¹

Dengan cara seperti ini siswa akan belajar untuk mengkonstruksikan pemahamannya sendiri tentang materi perawatan jenazah.

³¹ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

2) *Inquiry* (menemukan)

Menemukan merupakan bagian dari inti kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual yang berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan siswa diharapkan bukan hasil mengingat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Bisa dikatakan bahwa *inquiry* terjadi karena proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman dan siswa belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis³².

Dalam pembelajaran ini siswa diarahkan untuk belajar kelompok, siswa diarahkan dan dipustkan pada satu pokok persoalan, siswa juga diarahkan untuk mencari jawaban-jawaban dari pertanyaan yang sudah ditetapkan. Dengan begitu pengetahuan yang telah siswa dapat bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Dalam kasus pembelajarn Fiqih pada materi perawatan jenazah setelah guru melakukan pre-test seputar perawatan jenazah, guru meminta beberapa siswa untuk praktek cara perawatan jenazah berdasarkan informasi dan observasi yang mereka lalukan kepada warga dan moden setempat tentang bagaimana tata cara perawatan jenazah, dari memandikan sampai prosesi penguburannya, dan beberapa siswa yang lain disuruh mengamati praktek tersebut. Setelah selesai maka bergantian praktek dengan siswa yang lain. Setelah itu, siswa disuruh untuk mengajukan pertanyaan baik kepada siswa yang lain maupun kepada guru, mengajukan dugaan, dan mengumpulkan data tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang perawatan jenazah. Setelah itu siswa menyimpulkan data secara sederhana data yang telah dikumpulkan. Jika ada yang belum benar, guru memberikan koreksi atas kesimpulan siswa tersebut³³.

³² Mansur muslich, *Op. Cit.*, hlm. 42

³³ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

Dengan kegiatan tersebut siswa akan menemukan pengetahuan baru tentang bagaimana tatacara perawatan jenazah kalau ada orang yang meninggal.

3) *Questioning* (bertanya)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam proses pembelajaran sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa³⁴.

Dalam pembelajaran kontekstual guru selalu memancing siswa untuk bertanya, sebab dengan bertanya guru akan tahu dimana letak materi yang belum dipahami siswa, sehingga guru akan dapat memberi penjelasan yang lebih agar siswa dapat memahami materi secara keseluruhan. Pertanyaan atau bertanya merupakan komponen penting dalam pembelajaran kontekstual. Dalam hal ini guru diharapkan agar membimbing siswa agar selalu bertanya.

Dalam kasus matapelajaran Fiqih pada materi perawatan jenazah, setelah siswa melaksanakan observasi tentang perawatan jenazah, kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan pertanyaan seputar perawatan jenazah. Sebagai langkah awal guna memberikan stimulus kepada siswa, guru memberikan pertanyaan dasar seputar perawatan jenazah, tatacaranya berdasarkan pengalaman observasi awal yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke masyarakat untuk mencari informasi tersebut. Setelah itu siswa diminta untuk bergantian mengajukan pertanyaan seputar perawatan jenazah. Pertanyaan tidak selalu dijawab oleh guru, guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan temannya. Kegiatan ini

³⁴ Mansur muslich, *Op. Cit.*, hlm. 42

berlangsung sampai beberapa menit sampai tidak ada lagi siswa yang bertanya³⁵.

4) *Learning Community* (masyarakat belajar)

Dalam kelas kontekstual, guru disarankan selalu melakukan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya yang heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Metode pembelajaran dengan tehnik ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas³⁶.

Jadi, aktivitas belajar secara kelompok dapat memperluas perspektif serta membangun kecakapan interpersonal untuk berhubungan dengan orang lain. berdasarkan observasi kelas, terlihat adanya aktivitas siswa sedang berbagi pengalaman dan gagasan kepada teman kelompoknya serta bekerja sama untuk memecahkan masalah.

Dalam kasus ini siswa dibentuk menjadi enam kelompok kecil untuk melakukan belajar bersama dan membahas masalah perawatan jenazah. Tiap kelompok terdiri dari 6 anak, dan masing-masing kelompok membahas topik tentang pengurusan jenazah. Kelompok I membahas tentang hal pertama yang harus dilakukan ketika menjelang sakaratul maut dan sesaat setelahnya sebelum prosesi memandikan jenazah, kelompok II membahas tentang pemandian jenazah, kelompok III membahas tentang pengkafanan jenazah, kelompok IV membahas tentang pentahlilan jenazah, kelompok V membahas tentang mensholati jenazah, dan kelompok VI membahas tentang penguburan jenazah. Dengan dibimbing guru setiap siswa dalam kelompok tersebut menguraikan

³⁵ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

³⁶ Mansur muslich, *Op. Cit.*, hlm. 42

pengalamannya tentang topik yang telah ditetapkan. Dengan begitu setiap siswa dapat bertukar pengalaman dan menjadi sumber belajar bagi yang lainnya. Guru memberikan koreksi jika ada pernyataan yang salah³⁷.

5) *Modelling* (permodelan)

Pemodelan artinya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, atau gurur memberi contoh cara mengerjakan sesuatu³⁸.

Dalam kasus ini misalnya kelompok yang mendapatkan topik tentang pengkafanan jenazah menjadi model dan melakukan praktek pengkafanan jenazah. Sedangkan kelompok lain memperhatikan. Setelah itu per kelompok mempraktekkannya langsung³⁹.

Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna karena siswa mengalami sendiri daripada menghafal teks-teks yang dalam jangka pendek akan hilang.

6) *Refleksi*

Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian aktivitas atau pengetahuan yang baru diterima. Kunci dari kegiatan refleksi adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru⁴⁰.

³⁷ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

³⁸ Mansur muslich, *Op. Cit.*, hlm. 42

³⁹ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

⁴⁰ Mansur muslich, *Op. Cit.*, hlm. 42

Setelah pembelajaran selesai guru dan siswa melakukan refleksi tentang pembelajaran Fiqih yang telah dilaksanakan. Dalam refleksi ini, siswa diminta memberikan saran dan kesan tentang pembelajaran Fiqih. Kebanyakan siswa memberikan respon positif terhadap model pembelajaran ini. Mereka merasa lebih mengetahui tatacara perawatan jenazah setelah mempraktekkannya sendiri. Guru juga menyimpulkan tentang keberhasilan dan kekurangan selama proses pembelajaran. Keberhasilan proses pembelajaran dapat diketahui dari kesuksesan praktek perawatan jenazah, hampir sebagian siswa sudah mampu mempraktekkan bagaimana langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perawatan jenazah, dari sakaratul maut sampai penguburan dan pentahlilannya. Sedangkan kekurangan dari proses pembelajaran ini dapat diindikasikan dengan adanya sejumlah siswa yang tidak memperhatikan saat praktek perawatan jenazah karena asyik bermain sendiri. Hal ini dikarenakan guru tidak dapat memantau seluruh siswa secara sekaligus⁴¹. Dengan adanya refleksi ini, guru berusaha untuk memperbaiki proses pembelajarannya selanjutnya.

7) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessemant*)

Penilaian yang sebenarnya merupakan kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Dengan kata lain inti dari penilaian yang sebenarnya adalah mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa. Penilaian produk (kinerja), serta tugas-tugas yang relevan dan kontekstual⁴².

Ada beberapa penilaian yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk menilai prestasi siswa, diantaranya melalui pekerjaan rumah kegiatan laporan, kuis, lembar pengamatan, presentasi atau penampilan siswa, demonstrasi, hasil tes tulis, atau lewat karya

⁴¹ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

⁴² Mansur muslich, *Op. Cit.*, hlm. 42

tulis. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam pembentukan pemahaman siswa.

Dalam kasus perawatan jenazah ini misalnya pada akhir pembelajaran guru memberikan evaluasi (penilaian) tentang proses pembelajaran kali ini. Guru memberikan skor tersendiri kepada siswa yang didasarkan atas aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Guru melakukan evaluasi baik individu maupun kelompok, yang meliputi evaluasi selama proses pembelajaran sampai akhir pembelajaran⁴³. Evaluasi ini dilaksanakan saat siswa melakukan belajar kelompok dan saat praktek perawatan jenazah baik individu maupun kelompok.

2. Analisis pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih dengan menggunakan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti secara tepat dan sedalam-dalamnya dari sesuatu yang telah dipelajari dan diketahui. Pemahaman yang dimaksud disini tidak hanya pemahaman secara teoritis, namun pemahaman secara realitas dan kenyataan yang terjadi pada siswa juga. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan siswa akan mampu merealisasikan materi kedalam kehidupan nyata, salah satu caranya adalah dengan praktek dan observasi langsung ke masyarakat.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata maka materi yang dipelajari tersebut akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga siswa tidak mudah lupa dengan materi tersebut. Dengan pembelajaran kontekstual

⁴³ Hasil Observasi di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, Tanggal 13 Juni 2013

ini selain berupa penguasaan siswa terhadap kompetensi kemampuan dasar dan materi pembelajaran tertentu, siswa juga secara otomatis akan memperoleh kecakapan lain yang secara implisit diperoleh melalui pengalaman belajar. Sebagai contoh dalam mempelajari topik perawatan jenazah, selain menguasai konsep dan hukum islam pada diri siswa juga dihasilkan sikap terhadap nilai-nilai hukum islam dan menjadi muslim yang aktif berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.⁴⁴

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual atau yang sering disebut dengan istilah *Contextual Teaching and Learning* (CTL) bisa meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi tersebut tidak secara tekstual saja, namun secara kontekstualnya juga, hal ini juga akan merangsang siswa untuk dapat mengingat materi tersebut dalam jangka waktu yang lama. Selain itu juga siswa akan lebih aktif dan kritis karena adanya praktek-praktek yang mau tidak mau secara otomatis siswa akan bertanya kepada guru. Keadaan seperti ini tentunya akan membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan. Dengan demikian siswa akan lebih cepat dan mudah memahami materi tersebut. Karena pembelajaran kontekstual ini mendorong siswa agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang disampaikan dengan situasi dunia nyata.

Dengan menerapkan strategi pembelajaran kontekstual pada proses belajar mengajar materi-materi pada matapelajaran Fiqih akan dapat merangsang daya fikir siswa sehingga siswa akan lebih mudah menangkap maksud yang hendak disampaikan guru. Selain itu siswa memori siswa juga akan terangsang untuk menyimpan segala informasi yang disampaikan oleh guru dalam jangka waktu yang lama.

Penerapan pembelajaran kontekstual mampu memberikan dampak yang baik bagi siswa, karena dalam pelaksanaannya siswa benar-benar diajak untuk berperan aktif dalam proses

⁴⁴ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

pembelajarannya. Sehingga siswa benar-benar mengalami sendiri langkah demi langkah pembelajaran Fiqih ini yang tentunya membuat otak siswa terstimulus, yang akhirnya merangsang otak siswa untuk berfikir lebih keras lagi, yang mengakibatkan siswa mudah memahaminya dan pemahaman tersebut akan tersimpan secara permanen di dalam memori siswa.

3. Analisis kendala-kendala dalam penerapan pembelajaran kontekstual terhadap pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tahun ajaran 2012/2013.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan diberbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, baik menyangkut masalah ekonomi, sosial maupun budaya. Namun pada dasarnya tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikanlah yang sebenarnya merupakan tantangan utama bagi masyarakat Indonesia. Untuk itu, institusi pendidikan dituntut untuk memberikan solusi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Sehingga perlu adanya pengembangan metode dan strategi penyampaian materi yang lebih baru, efektif dan efisien, yang nantinya dapat memudahkan proses pentransferan informasi dari guru ke siswa dengan cepat dan maksimal. Akan tetapi untuk menuju ke pengembangan yang lebih maju membutuhkan dana dan fasilitas penunjang bagi proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Kondisi pendidikan yang demikian menuntut untuk banyak sekolah yang melakukan upaya pengembangan dalam segala program pendidikan, termasuk program pendidikan di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus yang telah melakukan berbagai pengembangan dalam peningkatan SDM para gurunya.

Selain itu pengembangan dalam strategi penyampaianpun dilakukan, salah satunya penggunaan strategi pembelajaran. Walaupun dalam proses pengembangan tersebut terdapat banyak hambatan-hambatan yang dapat dibilang pokok yang kebanyakn terjadi di madrasah pada umumnya. Adapun hambatan-hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa pada matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah minimnya dana dan fasilitas yang dimiliki dalam penerapan pembelajarn kontekstual untuk meningkatkan pemahamn siswa pada matapelajaran Fiqih. Karena pelaksanaan strategi ini tidak hanya belajar di dalam kelas namun juga di luar kelas yang secara otomatis membutuhkan dana dan fasilitas yang lebih untuk pelaksanaan pembelajaran di luar kelas ini.

Kekurangan fasilitas ini merupakan masalah lain bagi pendidikan di Indonesia, begitu juga halnya dengan kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus. Namun demikian, para tenaga kependidikan di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tidak dijebak dengan kondisi ini, tetapi mereka selalu melakukan terobosan baru dan mencari siasat dalam mengatasi masalah ini dengan memperkuat proses belajar mengajar, karena dengan proses belajar mengajar yang bagus akan dapat meminimalkan kekurangan fasilitas.

Para tenaga kependidikan di MA NU Hasyim As'ari 02 Kudus selalu berinisiatif dan berinovasi dalam menggunakan strategi, metode dan media yang menarik dan menyenangkan, agar pembelajaran lebih bermakna. Sehingga dengan keterbatasan tersebut siswa tetap bisa mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai. Hal ini tentunya dapat membantu peningkatan prestasi siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus yaitu berupa lulusan yang berprestasi baik akademik maupun non-akademik.

Hambatan lain yang ditemui guru Fiqih dalam strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa pada matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah keterbatasan jam pelajaran, padahal mata pelajaran Fiqih memiliki

pembahasan yang sangat luas yang secara otomatis membutuhkan waktu yang banyak dalam penyampaiannya kepada siswa.

Selain penghambat dari pihak sekolah, terdapat pula hambatan dari pihak siswa itu sendiri, yaitu minimnya pemahaman siswa akan sulit untuk menerima materi dengan metode yang diberikan guru sehingga ketika observasi ke masyarakat langsung siswa bingung harus berbuat apa dan terkadang malah ada yang jahil, usil dan bermain sendiri saat proses belajar mengajar berlangsung, hal ini tentunya akan menghambat proses belajar mengajar.⁴⁵

Hal inilah yang menjadi penghambat dalam pembelajaran, karena siswa sulit untuk menerima materi dengan metode yang diberikan guru. Kondisi dari sekolah dan siswa yang demikian merupakan hal yang wajar dan tidak berakibat fatal dalam proses belajar mengajar. Namun dari faktor penghambat inilah menjadi motivasi bagi para dewan guru untuk dapat lebih maju daripada sekolah yang lain dan mampu bersaing walaupun fasilitas yang dimiliki tidak begitu lengkap, namun dengan pengajaran, guru yang profesional dan program-program unggulan sekolah dapat menarik orangtua wali untuk mensekolahkan anaknya di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus. Dengan minat tersebut maka dapat membantu dana operasional sekolah melalui amal jariyah dari para wali murid tersebut.

Adapun solusi atas permasalahan di atas adalah hendaknya guru Fiqih mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak bosan dan jenuh. Bahkan jika diperlukan pembelajaran dapat dilakukan di luar sekolah, misalnya dengan kegiatan *out bond*.

Selain itu, langkah awal yang diambil oleh MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah pengembangan profesional guru sehingga guru-guru MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus tidak bosan-bosan

⁴⁵ Wawancara dengan Imron Rosyidi, S. H. I, Guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, pada tanggal 10 juni 2013

dalam mengembangkan diri, menambah ilmu dan menggali akademik untuk memberi pelayanan pendidikan lebih baik dan bermutu.

Pengembangan SDM inilah yang menjadi salah satu keunggulan yang ada di MA NU Hasyim Ay'ari 02 Kudus ini untuk bersaing dengan madrasah atau sekolah negeri dan swasta yang lain. selain itu, solusi lainnya adalah meningkatkan komunikasi yang baik dan kerjasama yang kompak antar personal. Sehingga tercipta kebersamaan dan kekeluargaan yang harmonis.

Hal ini tentunya akan dapat memotivasi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. selain itu, lingkungan madrasah yang bernuansa islami dan alami serta adanya kerjasama yang kompak dan jajaran dewan guru yang selalu mengikuti pelatihan dan pengembangan profesionalitas guru.

Pakar pendidikan handal dan berkompaten sangat berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus karena mereka pasti memberikan sumbangsih pemikiran dan ide-ide cemerlang demi kelancaran kegiatan pembelajaran di MA NU Hasyim Asy'ri 02 Kudus. Begitu juga halnya dengan hubungan antar personal yang harmonis dan kerjasama yang kompak antar pihak terkait.

Selain itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran maka MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus menyediakan media-media pembelajarn yang dapat mendorong siswa belajar dengan aktif, kreatif dan menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Adapun media-media yang dikembangkan antara lain : TV dan VCD, Komputer, LCD dan proyektor.

Dengan demikian pembelajaran kontekstual ini memang sangat bagus untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran karena dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini siswa akan lebih mudah memahami matapelajaran yang sedang diajarkan karena siswa

mengalami secara langsung apa yang sedang dipeljarinya. Sehingga pembelajaran tersebut bisa lebih bermakna bagi siswa.



BAB V

PENUTUP

I. Kesimpulan

Setelah melalui upaya yang panjang dan dengan kesungguhan yang maksimal, maka penulis sampai pada bab terakhir yang merupakan sari pati dari pembahasan penelitian ini. Pada bab ini, akan kami ketengahkan beberapa simpulan berdasarkan hasil penelitian dan analisis data tentang “Penerapan pembelajaran fiqih kontemporer sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus”. maka penulis dapat menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut:

1. Penerapan pembelajaran Kontekstual di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus terutama pada mata pelajaran Fiqih telah berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan unsur-unsur pembelajaran kontekstual, mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, yang sesuai dengan komponen dan karakteristik serta hal-hal lain yang terkait dengan pembelajaran kontekstual. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajarannya juga mengacu pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru mencoba untuk menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dengan sebaik mungkin. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu strategi pembelajaran yang difungsikan untuk membantu guru mengaitkan materi yang telah diperoleh oleh siswa ke dalam dunia nyata. Siswa dengan segala potensi yang dimiliki, memungkinkan untuk mengembangkannya sendiri sehingga menjadi pengetahuan yang bermakna, baik sebagai individu, anggota keluarga maupun anggota masyarakat. Berdasarkan penelitian strategi pembelajaran kontekstual sudah diterapkan disemua kelas di MA NU Hasyim Asy’ari 02 Kudus, karena memang guru pengampu mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy’ari ini hanyalah satu, yaitu Bapak Imron Rosyidi yang merupakan sarjana hukum Islam lulusan

STAIN Kudus. Hal ini tentunya sangat pas dengan matapelajaran yang beliau ampu. Sehingga dapat dijamin penyampaian materi kepada siswa memang benar-benar bisa maksimal karena disamping sesuai dengan faknya, bapak Imron Rosyadi ini juga telah melanjutkan kuliah agar bisa menguasai ilmu kependidikan sehingga beliau dapat lebih mengerti tatacara mengajAr dan dapat lebih mudah dalam menyampaikan materi kepada siswa.

2. Pembelajaran Kontekstual ini membuat siswa lebih mudah memahami materi yang disampikan karena guru selalu menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa. selain itu siswa juga mengalami langsung pembelajaran tersebut dengan pengadaan praktek-praktek yang sangat membantu siswa menjaga ingatan mereka tentang materi yang disampaikan oleh guru. Pembelajaran kontekstual ini sangat efektif di terapkan di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus, terbukti siswa mengaku lebih mudah menyerap materi yang disampaikan sehingga walaupun tidak belajar mereka masih ingat dan paham materi tersebut dengan baik.
3. Hambatan-hambatan dalam penerapan pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus adalah adanya keterbatasan jam pelajaran, minimnya dana operasional sekolah yang menyebabkan minimnya sarana-prasarana sekolah, dan minimnya pemahaman siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran guna mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Sedangkan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut adalah hendaknya guru lebih kreatif dan mencoba menggunakan berbagai metode agar siswa tidak bosan dan jenuh bahkan jika diperlukan pembelajaran dapat dilaksanakan di luar sekolah misalnya dengan kegiatan *outbond*. Tingkatkan komunikasi yang baik dan kerjasama yang kompak antar personal.

II. Saran-saran

Sebagai akhir dari penulisan skripsi ini, dengan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, maka ada beberapa hal yang mungkin dapat menjadi bahan masukan antara lain:

1. Dalam menerapkan pembelajaran kontekstual guru harus lebih kreatif lagi supaya semua siswa dapat memahami apa yang di sampaikan.
2. Untuk melaksanakan program dengan baik tentunya butuh banyak cara, termasuk dalam menyusun renana pembelajaran harus disesuaikan dengan konsep pembelajaran yang digunakan.
3. Memberi penghargaan terhadap suatu prestasi merupakan hal yang penting agar dapat memunculkan bibit-bibit baru yang nantinya dapat menyumbangkan prestasi yang terbaik pula tentunya didukung oleh semua yang terlibat dilingkungan Madrasah.
4. Bagi para guru khususnya dan guru PAI pada umumnya, kiranya penelitian ini dapat menjadi acuan dalam melaksanakan pengukuran dan evaluasi pada pembelajaran sekaligus acuan dalam membuat instrumennya.
5. Diharapkan pada penelitian berikutnya dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dari pada penelitian ini.

III. Penutup

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, petunjuk dan keridlaanNya dalam penulisan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini secara sempurna dan apabila ada kesederhanaan dalam penulisan, itu merupakan keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Akhirnya penulis bisa berharap semoga apa yang tertuang dalam bentuk skripsi ini, bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan khususnya kegiatan pembelajaran ranah Pendidikan Agama Islam.

Dengan segala keterbatasan, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak, terutama kaitannya dengan penulisan dalam ungkapan kalimat-kalimat yang kurang sempurna dalam skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayanti, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cet. 6, 1996
- Abdurrahim, dkk., *Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, CV. Gani dan Son, Semarang, Cet. 1, 2004
- _____, *Fiqih untuk Madrasah Aliyah Kelas XI & XII*, CV. Gani dan Son, Semarang, Cet. 1, 2004
- Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, Cet. 1, 1997
- _____, *Paradigma Pendidikan Islam : Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001
- Ag. Soejono, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, CV. Ilmu, Bandung
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 6, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005
- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Yayasan Penyelenggara Penafsir Al-Qur'an, Departemen Agama RI, 1989
- Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet 1, 1997
- _____, *Sejarah dan Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet 1, 1997
- Chaerul Uman, dkk., *Ushul Fiqih 1*, Pustaka Setia, Bandung, Cet. 2, 2000
- Cholid Narbuto dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2003
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, Rineke Cipta, Jakarta, 1999
- Dedi Supriyadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 1998

- Dedy Mulyasa, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1998
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & pembelajaran*, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2006
- H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rinka Cipta, 2000
- Hadist Nabawi, Toha Putra, Semarang, 1956
- Kunandar. S. Pd, M. Si, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Raja Grafindo, Jakarta, 2007
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002
- M. Chabib Thoaha M.A, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, CV. Rajawali, Jakarta, 1991
- M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, CV. Karya Remaja, 1986
- M. Saekhan Muchith, M. Pd, *Pembelajaran Kontekstual*, Rasail Media Group, Semarang, 2008
- Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Moh. Uzair Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995
- Mohammad Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, PT. Hida Karya Agung, Jakarta
- Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung, Rosda, 2008
- Muhammad Hasbi ash Shiddiqi, *Pengantar Hukum Islam*, Semarang, Pustaka Riski Putra, 1997
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta
- Nana Sudjana, et.al., *penelitian dan penilaian pendidikan*, Sinar Baru, Bandung, 1989
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Rake Surasih, Yogyakarta, 1998

- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003
- Rahmad Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, Pustaka Setia, Bandung, 1999
- Ria Fauzia Hanum, *Strategi Pembelajaran kontekstual Teaching nd Learning Dalam Mewujudkan Life Skill Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs*, Surya Buana Malang, Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Malang
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000
- _____, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo, Jakarta, 1994
- Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Potensi Keguruan*, Rinka Cipta, Jakarta, 1999
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, Cet. Ke-7, 2009
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1996
- _____, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan : kompensasi dan praktiknya*, Yogyakarta, Bumi Aksara, 2003
- Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Andi Ofse, Yogyakarta, 1981, Jilid II
- Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 dan 2
- Usman Said, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, Pembinaan Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta, 1991
- Uzer Ustman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1995
- W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Media Abadi, Yogyakarta, 2004

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beroientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta, Kencana Pranada Media Group, 2010

Zainal Aqib, *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Yrama Widya, Bandung, 2013

[http://fiqh kontemporer baru\Macam-Macam Metode Pembelajaran.htm](http://fiqh_kontemporer_baru\Macam-Macam_Metode_Pembelajaran.htm), diunggah pada 28 februari 2013



RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

Nama Lengkap : TITIK MAKRIFATUL CHORIDA

Tempat/Tgl Lahir : Demak, 08 Juni 1990

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Suku/ Bangsa : Jawa/ Indonesia

Alamat : Desa Medini RT 001 / RW 001 Kecamatan Gajah
Kabupaten Demak Jawa Tengah

No. HP : 081918787853

Email : Titik_Ida@yahoo.com

Jenjang Pendidikan :

1. SDN Medini 02 Lulus Tahun 2004.
2. MTs Manba'ul Huda Tanggunharjo Grobogan Lulus Tahun 2006.
3. MA Ngeri 01 Kudus Lulus Tahun 2009.
4. Pesantren Mahasiswa Bina Taqwa Conge Ngembal Kudus
5. PON-PES AL-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus
6. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Angkatan 2009.

Pengalaman Organisasi :

1. LPM Paradigma STAIN Kudus
2. UKM Racana STAIN Kudus
3. UKM KPN STAIN Kudus
4. UKM STEC STAIN Kudus
5. KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia)

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

I. Pedoman Observasi

1. Letak geografis MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
2. Sarana dan Prasarana di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
3. Actor (Pelaku) yang dimaksud Guru dan siswa di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
4. Proses pembelajaran mata Pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

II. Pedoman Wawancara

1. Ditujukan kepada kepala sekolah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
 - a. Bagaimana sejarah singkat berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kontekstul di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?
 - c. Bagaimana efektifitas pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?
 - d. Apakah gurunya sudah sesuai pada bidangnya masing-masing?
 - e. Apa saja prestasi yang pernah diraih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?
2. Ditujukan kepada guru Mata Pelajaran Qur'an Hadits
 - a. Penerapan pembelajaran kontekstual mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?
 - b. Pemahaman siswa pada matapelajaran Fiqih dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?
 - c. Adakah kendala-kendala yang mengganggu jalannya proses pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?

3. Ditujukan kepada siswa
 - a. Bagaimana gambaran proses pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus?

III. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
2. Visi misi dan tujuan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
3. Struktur organisasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
4. Keadaan siswa MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
5. Keadaan guru dan karyawan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
6. Komite MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
7. Keadaan fisik maupun non fisik bangunan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
8. Denah Lokasi MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
10. Daftar nilai siswa pada matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

TRANSKRIP WAWANCARA I

Nara Sumber : Drs. Rumadi, M. Ag. Selaku Kepala Madrasah di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Tanggal : 20 Juni 2013

Hasil wawancara :

Peneliti Assalamu'alaikum pak,

Responden Wa'alaikum salam,

Peneliti Maaf pak sebelumnya, saya mohon waktunya sebentar untuk wawancara

Responden Oh ya silahkan duduk

Peneliti Perkenalkan pak, nama saya Titik Makifatul Chorida, mahasiswa STAIN Kudus. Sebelumnya saya mohon izin untuk melakukan penelitian skripsi di madrasah yang bapak pimpin ini.

Responden Ya silahkan mbak. Kalau boleh tahu skripsinya tentang apa ya?

Peneliti Judul skripsi saya "*Penerapan pembelajaran fiqih kontemporer sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus*". Jadi begini pak, skripsi ini nantinya membahas tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual berkaitan dengan penerapan pembelajarannya, pemahaman siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini, dan hambatan-hambatan yang ada dalam penerapan pembelajaran kontekstual pada matapelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

Responden Lalu yang mbak butuhkan data apa saja?

Peneliti Itu pak, yang pertama tentang sejarah singkat berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus.

Responden Sejarah berdirinya MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini sebenarnya

merupakan kelanjutan dari berdirinya MTs. NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus pada tahun 1978. Setelah MTs meluluskan lulusan pertamanya, yaitu pada tahun 1981, maka pada tahun 1981 itu juga didirikan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus. Adapun latarbelakangnya antara lain untuk menampung para siswa alumni MTs dan SMP di sekitar Karangmalang pada khususnya dan Gebog pada umumnya, utamanya yang berlatar belakang dari keluarga miskin dan yatim piatu. Untuk lebih jelas dan detailnya terkait tentang MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus bisa dilihat di pembukuan madrasah.

Peneliti Berarti yang bersekolah disini diutamakan dari keluarga miskin dan yatim piatu pak?

Responden Ya, karena pada prinsipnya madrasah ini berdiri karena banyak lulusan dari MTs dan SMP di sekitar Karangmalang ini yang harus sekolah dengan menempuh jarak yang jauh, banyak juga yang tidak meneruskan sekolah karena faktor biaya, oleh karena itu para perintis pendirian MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini berharap para siswa lulusan MTs dan SMP disekitar Karangmalang ini bisa tetap meneruskan sekolah lagi.

Peneliti Baik pak, selanjutnya pertanyaan kedua tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual di Madrasah ini

Responden Pokok pembelajaran mencakup 3 komponen, yaitu kognitif, psikomotorik dan afeksi. Psikomotorik dimana siswa dituntut untuk bisa mengaplikasikan pelajaran yang telah diperoleh siswa. Sedangkan afeksinya mencakup sikap yang ditimbulkan oleh siswa setelah menerima pelajaran. Dalam hal pelaksanaan pembelajaran kontekstual telah dilaksanakan di madrasah ini. Hal tersebut tentunya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan. Jika dalam materi tersebut membutuhkan praktek maka akan diadakan praktek. Hal itu juga tentunya berpatokan pada silabus dan penyusunan RPP.

- Peneliti Berarti semua matapelajaran di madrasah ini menggunakan strategi pembelajaran kontekstual?
- Responden Semua matapelajaran memang menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, sesuai dengan materi yang akan disampaikan apakah perlu dikontekstualkan atau tidak. Jadi strategi yang digunakan itu macam-macam, tidak hanya strategi pembelajaran kontekstual, namun strategi-strategi lainnya juga dipakai demi mempermudah siswa dalam memahami materi dengan baik.
- Peneliti Bagaimana efektifitas pelaksanaannya?
- Responden Dalam pelaksanaannya pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus dinilai cukup efektif. Karena dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini siswa menjadi lebih semangat dan antusias dalam belajar, suasana pembelajarannya juga sangat menyenangkan, tidak monoton. Sehingga siswa lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dengan strategi pembelajaran kontekstual ini guru juga menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada siswa. sehingga guru selalu terpacu untuk mengikuti perkembangan zaman.
- Peneliti Kemudian bagaimana dengan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru dengan strategi pembelajaran kontekstual ini?
- Responden Siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru, hal ini terbukti rata-rata nilai siswa di madrasah ini lebih dari standart nilai yang telah ditentukan. Selain itu juga prosentase kenaikan kelas dan kelulusan mencapai 100%.
- Peneliti Apakah gurunya sudah sesuai pada bidangnya masing-masing?
- Responden Alhamdulillah semua guru yang ada di Sini Sudah Sesuai dengan bidangnya masing-masing. Itu Bisa dilihat pada ijazahnya. Seperti guru bahas inggris Yaitu Ibu Dwi Sulistiyana S. Pd mengajar mata Pelajaran bahasa Inggris. Begitu juga sama dengan guru-guru yang

lainnya. Bahkan sekarang sudah ada 3 guru negeri yang mengajar di Madrasah ini yaitu Guru Bimbingan Konseling (guru BK), guru Bahasa Inggris dan guru olah raga. Dan guru-guru yang sudah bersertifikasi juga banyak. Selain itu, seperti guru ekonomi dan fiqih merupakan guru yang memang lulusan sarjana ekonomi dan fiqih, kemudian kami mengajukan persyaratan akta 4 untuk bisa mengajar di madrasah ini. Jadi pada mata pelajaran ekonomi dan fiqih memang benar-benar guru yang telah menempuh jenjang pendidikan ekonomi dan fiqih, kemudian juga telah memiliki izin untuk mengajar dengan menempuh jenjang akta 4 untuk bisa mengajar. Hal ini juga terjadi pada guru-guru lain di madrasah ini.

- Peneliti Prestasi yang pernah diraih ?
- Responden Prestasi yang pernah di raih banyak sekali, madrasah ini sering mengikuti lomba-lomba dan memperoleh juara. Seperti pada lomba reportase pernah juara sampai tingkat Jawa Tengah, begitu pula dengan lomba Iga seperti volly, badminton. Kami juga sering mengikuti lomba pramuka dan menjadi juara. Selain itu prestasi kelulusan pada 10 tahun terakhir ini bisa mencapai 100%.
- Peneliti Baik pak, terimakasih atas semua informasinya.
- Responden Sama-sama
- Peneliti Assalamualaikum
- Responden Waalaikum salam

Peneliti

Kudus, 20 Juni 2013
Mengetahui,
Responden

(Titik Makrifatul Chorida)

(Drs. Rumadi, M. Ag.)

TRANSKIP WAWANCARA II

Nara Sumber : Imron Rosyidi, S. H. I. Selaku Guru Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Tanggal : 10 Juni 2013

Hasil wawancara :

Peneliti Assalamu'alaikum, maaf pak bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara.

Responden Ya, silakan mbak. Mau wawancara mengenai apa?

Peneliti Baik pak , begini pak saya Titik Makrifatul Chorida dari STAIN Kudus meneliti di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini dengan Judul penelitian "*Penerapan pembelajaran fiqih kontemporer sebagai upaya guru PAI dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus*". Maksud kedatangan saya akan wawancara dengan bapak selaku guru Fiqih di Madrasah ini.

Responden Ya, silakan mbak. Mau wawancara mengenai apa?

Peneliti Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Fiqih di M NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini?

Responden Pelajaran Fiqih merupakan salah satu pelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat aplikatif. Yang dimaksud dengan pelajaran yang sangat aplikatif disini adalah pelajaran Fiqih sebagai salah satu pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari suatu kaidah hukum Islam yang nantinya dijadikan sebagai pedoman hidup beragama bagi umat muslim. Kegiatan ibadah dan muamalah telah diatur secara lengkap dan terperinci dalam mata pelajaran Fiqih. Oleh karena itu mau tidak mau metode pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Fiqih haruslah menggunakan metode pembelajaran yang dapat memudahkan siswa dalam

menangkap dan memahami materi yang disampaikan agar kompetensi dan beberapa indikator pencapaian keberhasilan belajar siswa dapat dicapai.

Dalam penerapannya pembelajaran kontekstual ini menggunakan berbagai metode dalam menyampaikan materi kepada siswa. selain itu dalam penerapannya pembelajaran kontekstual ini juga menggunakan sumber belajar yang kami kategorikan menjadi dua, yaitu sumber belajar yang bersifat kebendaan yang terdiri dari alat-alat peraga, dan pemanfaatan sarana-prasarana yang ada di madrasah seperti buku, mushola, gambar, bahkan media elektronik seperti proyektor. Sedangkan yang kedua adalah sumber belajar yang ada di masyarakat. Maksud dari sumber belajar yang ada di masyarakat adalah segala informasi, data yang diperoleh pendidik maupun peserta didik yang sebelumnya diperoleh siswa dengan terjun langsung ke masyarakat dan informasi yang di peroleh lewat internet. Jadi sebelum pelajaran disampaikan oleh guru, pada pertemuan sebelumnya guru menyuruh siswa unuk mencari data dan informasi dari manasaja terkait dengan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya. Hal ini dilakukan guru agar siswa sebelumnya memiliki pengetahuan awal tentang materi yang akan disampaikan.

Langkah-langkah yang saya lakukan dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih adalah yang pertama Terlebih dahulu guru mengkaji materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, yaitu dengan cara guru memilih-milih antara materi yang tekstual dan materi yang dapat dikaitkan dengan hl-hal yang riel. Kemudian guru mengkaji konteks kehidupan siswa sehari-hari baik kehidupan keluarga, tempat kerja, sosial budaya, masyarakat dilingkungannya, organisasi sosial dan lain sebagainya. Selanjutnya Guru Memilih materi pelajaran yang dapat dikaitkan dengan konteks kehidupan siswa. setelah itu, Menyusun persiapan proses belajar mengajar . kemudian

Guru meminta siswa mencari informasi tentang materi pelajaran yang akan disampaikan sebagai pemahaman awal siswa.

Melaksanakan proses belajar mengajar yang mendorong siswa untuk dapat mengkaitkan informasi yang diperoleh siswa dengan materi tekstual yang ada di buku.

Sebagai contoh gambaran singkat tentang pelaksanaan pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini adalah misalkan pada kelas X pada materi ibadah sholat, maka siswa di ajak ke mushola sekolah untuk praktek sholat, kemudian pada materi zakat siswa disuruh menghitung jumlah zakat yang harus dikeluarkan oleh orang tuanya. Jadi sebelumnya siswa disuruh untuk observasi tentang jumlah harta orangtuanya kemudian dihitung berdasarkan ketentuan perhitungan zakat baik zakat profesi maupun zakat harta. Kemudian pada materi keperawatan jenazah, saya menyuruh siswa untuk benar-benar mempraktekkan bagaimana mengkafani jenazah, bagaimana mensholati jenazah sampai mengubur jenazah. Selain itu, saya juga menyuruh siswa untuk mencari informasi dimana mereka tinggal baik kepada warga maupun modern setempat tentang tatacara keperwatan jenazah di daerah tersebut. Lalu pada kelas XI pada materi pidana. Maka saya mengaitkannya tentang bagaimana pidana yang beraku bagi anak usia madrasah di Indonesia, kemudian bagaimana pergaulan bebas itu dan cara menanggulangnya. Kemudian pada bab pernikahan saya menyuruh siswa langsung untuk mempraktekkan ijab qobul, dan meminta siswa membawa buku nikah milik orang tuanya, dan menyuruh siswa memperhatikan orang tuanya terkait dengan tugas dan peran suami dan istri. Lalu pada kelas XII misalkan pada materi materi khilafah, sebelum pembelajaran di mulai saya menyuruh siswa mencari informasi sebanyak-banyaknya dari mana saja tentang sistem pemerintah di Indonesia. Serta membawa undang-undang sebagai pedoman hukumnya. Pokoknya sebisa mungkin siswa harus

berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, agar siswa bisa lebih paham dan pemahamannya bisa melekat lama karena mereka mengalami langsung.

Pembelajaran dalam matapelajaran Fiqih sangat menyenangkan, jadi siswa selalu diminta aktif saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga dengan keaktifan tersebut siswa bisa lebih mudah maksud yang ingin disampaikan guru dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran seperti ini sangat menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan karena guru langsung menghubungkan materi dengan keadaan realitas di lingkungan siswa, kalau dimateri-materi tertentu juga diadakan praktek, selain itu gurunya asyik ketika menyampaikan materi, tidak membosankan.

Peneliti Bagaimana pemahaman siswa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual ini?

Responden Pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kontekstual mempermudah guru dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa cepat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual ini juga sebagai upaya mengatur proses pendidikan sesuai kebutuhan nyata peserta didik, sehingga hasil pembelajaran tersebut dapat diterapkan guna memecahkan dan mengatasi problema hidup yang akan dihadapi siswa kelak jika ia telah terjun ke masyarakat yang sesungguhnya. Dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa dapat mengaitkan materi dengan keadaan riil di masyarakat sebagai bekal siswa setelah lulus dari madrasah untuk bisa terjun langsung ke masyarakat yang sesungguhnya. Adapun pemahaman yang di wujudkan oleh strategi pembelajaran kontekstual di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus yaitu : Translasi, Yang dimaksud dengan translasi disini adalah

siswa dapat membuktikan sesuatu dengan yang lain. Misalnya siswa dapat menjelaskan bagaimana hukum pernikahan berdasarkan pengertian dari pernikahan. Interpretasi, Maksudnya interpretasi dalam hal ini misalnya siswa dapat menjelaskan pengertian warisan berdasarkan pemikiran mereka sendiri. Hal ini biasa dilakukan di awal pertemuan untuk memancing siswa berfikir kreatif. Eksplorasi, Maksud dari eksplorasi disini adalah siswa dapat mempraktekkan dan menghubungkannya ke dalam kehidupan siswa. misalnya praktek mengkafani jenazah, praktek ijab qobul, dan sebagainya.

Adapun untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa juga dapat diketahui dari prestasi belajar siswa berdasarkan nilai keaktifan siswa di kelas, nilai tes tertulis, nilai tes lisan dan nilai praktek. Dimana hasil nilai dari kesemua aspek penilaian dinyatakan memenuhi standart KKM bahkan melampauinya.

Peneliti Kendala-kendala apasaja yang dialami dalam menerapkan pembelajaran konekstual di madrasah ini?

Responden minimnya sarana prasarana yang yang diperlukan dalam praktek, walaupun tidak terlalu berpengaruh dalam proses belajar mengajar, selain itu keterbatasan sarana dan prasarana, hambatan lainnya adalah keterbatasan jam pelajaran, karena jumlah mata pelajaran yang ada di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini sangat banyak, sehingga tiap jam mata pelajaran yang harusnya 45 menit dikurangi menjadi 40 menit atau 35 menit. Hal itu tentunya akan mengganggu kelangsungan proses belajar mengajar. Selain itu juga terkadang siswa masih bingung harus berbuat apa dan harus bagaimana ketika terjun langsung ke masyarakat, tetapi hal semacam itu masih wajar-wajar saja.

Peneliti Bagaimn bapak mengatasi hal tersebut?

Responden agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dengan lancar sesuai dengan kompetensi yang telah ditentukan maka mensiasati keterbatasan sarana prasarana, saya biasanya

menggunakan sarana-sarana lain yang teredia. Dan kebetulan MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini satu lokasi dengan MTs dan MAK Hasyim Asy'ari 02 Kudus, terkadang saya meminjam peralatan praktek dari Mts dan MAK. Atau saya meminta siswa yang memiliki barang barang tertentu yang bisa di buat praktek untuk dibawa ketika pelajaran. Misalnya ketika praktek keperawatan jenzah, saya meminjam boneka manusia dari MAK Hasyim Asy'ari dan meminta siswa yang orang tuanya memiliki sisa kain kafan dari saudaranya yang meninggal bisa dibawa untuk kemudian dibawa praktek. Misalnya lagi, ketika materi pernikahan, saya benar-benar menunjukkan surat nikah itu bentuknya seperti apa kepada anak-anak dengan membawa surat nikah saya dan menyuruh siswa meminjam surat nikah orangtuanya. Jadi dalam proses pembelajaran saya benar-benar memanfaatkan sesuatu yang ada walaupun tidak tersedia di madrasah. Sedangkan untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu saya biasanya mensiasatinya dengan memilah-milah materi yang memang sangat penting untuk benar-benar dipraktikkan siswa dan materi yang dengan pemberian pemahaman dan contoh siswa bisa langsung memahaminya, seperti pada bab puasa, tidak begitu membutuhkan praktek. Selain itu untuk mensiasati masalah aktual saya biasanya dipertemuan terakhir saya menyuruh siswa untuk mencari informasi ke masyarakat langsung dan menelaah informasi tersebut, jadi siswa sudah mempunyai bekal untuk mengikuti proses belajar mengajar, tinggal kita mengarahkan dan membenarkan pemahaman siswa. sedangkan untuk mengatasi masalah kebingungan siswa ketika mengadakan observasi langsung di masyarakat harus berbuat apa, saya elalu memberikan pengarahan dan pendampingan kalau-kalau tidak tahu harus bagaimana, karena memang ini sudah tugas saya untuk membimbing siswa dan mengarahkannya. Selain itu, saya juga selalu mencoba menggunakan berbagai metode pembelajaran yang berfariasi agar siswa tidak bosan

dan jenuh ketika proses belajar mengajar berlangsung, bahkan jika diperlukan pembelajaran dilakukan di luar sekolah misalkan dengan kegiatan outbond, bahkan pernah suatu ketika siswa di ajak pergi ke alun-alun ketika ada bazar disana untuk melihat langsung proses jual beli. Hal ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk menciptakan suasana belajar yang berbeda agar siswa tidak jenuh, cara ini juga bisa lebih berkesan bagi siswa sehingga siswa lebih cepat faham dan lebih berkesan.

Peneliti Baik pak, terimakasih atas semua informasinya.

Responden Sama-sama

Peneliti Assalamualaikum

Responden Waalaikum salam

Peneliti

Kudus, 10 Juni 2013
Mengetahui,
Responden

(Titik Makrifatul Chorida)

(Imron Rosyidi, S. H. I)

TRANSKIP WAWANCARA III

Nara Sumber :Munikahtul Mardhiyah, selaku siswi kelas XB
 Tanggal : 13 Juni 2012
 Hasil wawancara :

Peneliti Assalamu'alaikum, maaf dek bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara. Namanya siapa kelas berapa?

Responden Ya, silakan kak. Saya Munikahtul Mardiyah kelas XB. Mau wawancara mengenai apa?

Peneliti Bagaimana gambaran proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di madrasah ini?

Responden Pembelajaran dalam matapelajaran Fiqih sangat menyenangkan, jadi siswa selalu diminta aktif saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga dengan keaktifan tersebut siswa bisa lebih mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan guru dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran seperti ini sangat menyenangkan dan memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan karena guru langsung menghubungkan materi dengan keadaan realitas di lingkungan siswa, kalau dimateri-materi tertentu juga diadakan praktek, selain itu gurunya asyik ketika menyampaikan materi, tidak membosankan.

Peneliti Baik dek, terimakasih atas semua informasinya.

Responden Sama-sama kak

Peneliti Assalamualaikum

Responden Waalaikum salam

Peneliti

Kudus, 13 Juni 2013
 Mengetahui,
 Responden

(Titik Makrifatul Chorida)

(Munikahtul Mardhiyah)

TRANSKRIP WAWANCARA IV

Nara Sumber : Muh Ali Muzaki selaku siswa kelas XA
Tanggal : 13 Juni 2012
Hasil wawancara :

- Peneliti Assalamu'alaikum, maaf dek bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara. Namanya siapa kelas berapa?
- Responden Ya, silakan kak. Saya Muh Ali Muzaki siswa kelas XA. Mau wawancara mengenai apa?
- Peneliti Bagaimana gambaran proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus ini?
- Responden Dalam prosesnya pembelajaran Fiqih yang ada di MA NU Hasyim Asy'ari ini sangat menyenangkan dan mudah dipahami. Dalam penyampaian materi guru selalu menghubungkannya dengan keadaan nyata, dan dalam memberikan contoh dihubungkan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Jadi kami cepat mudah memahaminya dan tidak cepat lupa.
- Peneliti Baik dek, terimakasih atas semua informasinya.
- Responden Sama-sama kak
- Peneliti Assalamualaikum
- Responden Waalaikum salam

Peneliti Kudus, 13 Juni 2013
Mengetahui,
Responden

(Titik Makrifatul Chorida)

(Muh Ali Muzaki)

TRANSKRIP WAWANCARA V

Nara Sumber : Zuli Imayatul Ula selaku siswi kelas XI B
 Tanggal : 13 Juni 2012
 Hasil wawancara :

- Peneliti Assalamu'alaikum, maaf dek bisa minta waktunya sebentar untuk wawancara. Namanya siapa kelas berapa?
- Responden Ya, silakan kak. Saya Zuli Imayatul Ula siswi kelas XI B. Mau wawancara mengenai apa?
- Peneliti Bagaimana gambaran proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih di Madrasah ini?
- Responden pembelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari ini sangat menyenangkan, tidak membosankan dan guru selalu inovatif dalam menyampaikan materi kepada siswa sehingga siswa bisa cepat faham dengan materi tersebut dan selalu teringat. Jadi walaupun tidak belajar kami mampu menjawab pertanyaan dengan mudah saat tes karena pembelajarannya sangat up to date, sesuai dengan apa yang terjadi di masyarakat.
- Peneliti Baik dek, terimakasih atas semua informasinya.
- Responden Sama-sama kak
- Peneliti Assalamualaikum
- Responden Waalaikum salam

Peneliti

Kudus, 13 Juni 2013
 Mengetahui,
 Responden

(Titik Makrifatul Chorida)

(Zuli Imayatul Ula)

Dokumentasi kegiatan di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus

Papan nama MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus



Gedung MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus



Penulis sedang wawancara dengan kepala MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus



Penulis sedang wawancara dengan guru Fiqih MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus



Penulis sedang wawancara dengan siswa MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus



Suasana Pembelajaran Fiqih di MA NU Hasyim Asy'ari 02 Kudus
Siswa sedang mempraktekkan materi pengkafanan jenazah



Siswa sedang mempraktekkan sholat jenazah

